

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS)
TERHADAP PEMBIAYAAN MODAL KERJA PADA PERBANKAN
SYARIAH**

(PERIODE TAHUN 2012 - 2016)

SKRIPSI

Disusun oleh :

Kenandya Akbar I.T

135020500111008

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Return On Asset (ROA) dan
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Modal Kerja
Pada Perbankan Syariah (Periode Tahun 2012 – 2016)"

Yang disusun oleh :

Nama : Kenandya Akbar I.T.
NIM : 135020500111008
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 April 2018 dan
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Iswan Noor, SE., ME.
NIP. 19590710 198303 1 004
(Dosen Pembimbing)
2. Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 19700922 199512 1 002
(Dosen Penguji I)
3. Ajeng Wahyu Puspitasari, SE., MA
NIP. 201304 860521 2 001
(Dosen Penguji II)

Malang, 19 April 2018

Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 19700922 199512 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Return On Asset (ROA) dan
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Modal
Kerja Pada Perbankan Syariah (Periode Tahun 2012 – 2016)**

Yang disusun oleh :

Nama : Kenandya Akbar I.T.
NIM : 135020500111008
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 27 Maret 2016
Mengetahui,

Ketua
Program Studi Ekonomi Islam,

Dosen Pembimbing,


Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
NIP. 19700822 198512 1 002


Dr. Iqwan Noor, SE., ME
NIP. 19880710 198303 1 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Kenandya Akbar I.T
 Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 8 April 1995
 NIM : 135020500111008
 Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Islam
 Alamat : Perum. Griyashanta Eksekutif Blok M – 317, Jatimulyo,
 Lowokwaru, Kota Malang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :
**Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Return On Asset (ROA) dan Sertifikat
 Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Modal Kerja Pada
 Perbankan Syariah (Periode Tahun 2012 – 2016)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat
 atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia
 menerima sanksi akademis yang berlaku (disebutnya predikat kelulusan dan gelar
 keselanjutannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan
 sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
 Dosen Pembimbing,



Dr. Iwan Noor, SE., ME
 NIP. 19590710 198303 1 004

Malang, 27 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



Kenandya Akbar I.T
 NIM. 135020500111008

Mengetahui,
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Islam



Arif Hektoro, SE., MT., Ph.D
 NIP. 19700922 199512 1 002

RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Kenandya Akbar I.T
Alamat di Malang	: Perum. Griyashanta Eksekutif Blok M – 317 Kota Malang.
Tempat dan Tanggal Lahir	: Tulungagung, 8 April 1995
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Tinggi/Berat Badan	: 172 cm / 69 kg
Status	: Belum Menikah
Warga Negara	: Indonesia
E-mail	: kenanvrenada@gmail.com

PENDIDIKAN

Formal :	
2000 – 2001	: TK Kemala Bhayangkari 41 Kediri
2001 – 2007	: SDI AL- Azhar Tulungaung
2007 – 2010	: SMPN 2 Tulungagung
2010 – 2013	: SMAN 1 Boyolangu Tulungagung
2013 – 2018	: Universitas Brawijaya Malang

PENGALAMAN KERJA

2017 Staff Magang di Bank Jatim Syariah Malang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang sedalam-dalamnya saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas berkah dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) *Return On Asset* (ROA) Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Modal Kerja Pada Perbankan Syariah (Periode Tahun 2012 – 2016)”**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Nurkholis, M.Buss.(Acc)., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitti, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Iswan Noor, SE., ME. selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala waktu, perhatian, serta bantuan pemikiran yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Bpk. Arief Hoetoro, SE., MT., Ph.D. selaku dosen penguji I dan Ibu Ajeng Wahyu Puspitasari, SE., MA. telah membantu dalam memberikan saran dan kritik selama ujian skripsi saya.

5. Bapak/Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan bimbingan kepada penulis serta Bapak/Ibu karyawan jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu dalam administrasi akademik penulis.
6. Orang tua tercinta, Bapak Ir. Usmalik, M.SI. dan Dyah Kurnia K yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi, dan doa yang tulus dan tidak pernah putus..
7. Teman-teman seperjuangan iin, Jourda brahma, Ega Adiyasa N, Muthiarani Nilamsari, Fajar Sulihtiawan, Harwin wanandi, Irfanda Haris, Ryfkie Arda Ardiansyah, Mohammad Afiq Irawan, Ayu tyas, Brian ferdy, Deny Krisna, Ijul "Jong" walaupun beberapa berbeda fakultas dan universitas tetapi semangat dan dukungannya selalu diberikan kepada penulis..
8. Teman-teman Angkatan 2013 Jurusan Ilmu Ekonomi dan semua pihak yang turut membantu memberikan saran-saran terbaik bagi penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut serta membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahNya kepada semua pihak yang telah memeberikan semangat, motivasi dan bantuan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, aamiin.



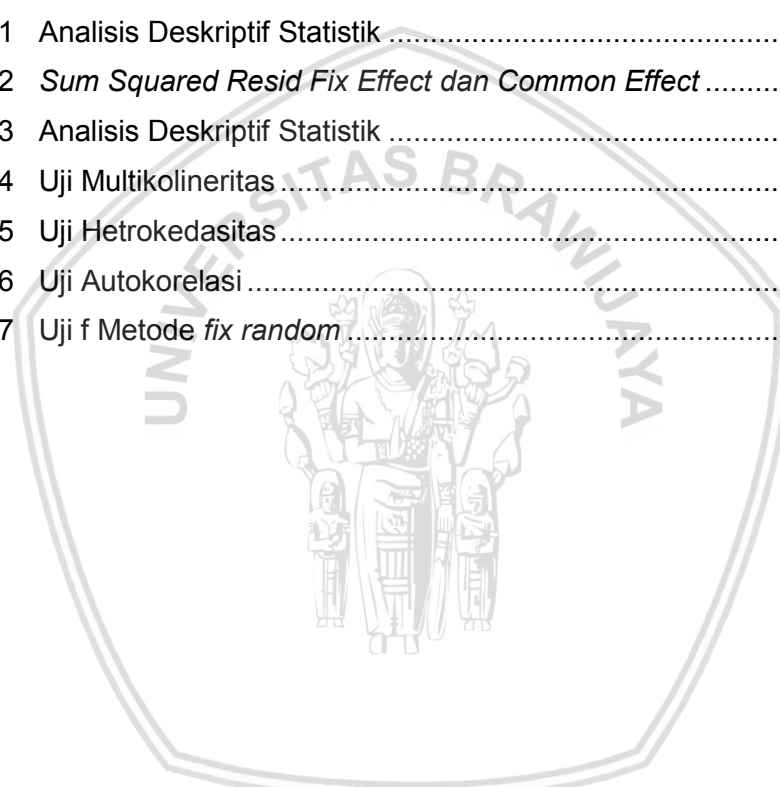
DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Bank Syariah	13
2.1.1 Pengertian Bank Syariah	15
2.1.2 Fungsi Bank Syariah.....	16
2.1.3 Peranan dan Tujuan Bank Syariah.....	16
2.1.4 Prinsip Dasar Bank Syariah	17
2.2 Dana Pihak Ketiga	21
2.2.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga	21
2.2.2 Jenis-jenis Dana Pihak Ketiga.....	22
2.3 Rasio Profitabilitas	26
2.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas	26
2.3.2 Pengertian <i>Return on Asset</i>	28
2.3.3 Keunggulan dan Kelemahan <i>Return On asset</i>	30
2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On asset</i>	30
2.4 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	31
2.4.1. Konsep Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	31
2.4.2 Pengertian dan Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	32
2.4.3 Mekanisme Transaksi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	35
2.5 Pembiayaan Modal	37
2.5.1 Pengertian Pembiayaan Modal	37
2.5.2 Unsur Pembiayaan	37

2.5.3 Tujuan Pembiayaan	39
2.5.4 Fungsi Pembiayaan	39
2.5.5 Pembiayaan pada Bank Syariah	40
2.5.6 Pengertian Pembiayaan Modal Kerja	42
2.6 Penelitian terdahulu	45
2.7 Kerangka Pikir	48
2.8 Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Pendekatan Penelitian	53
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	53
3.3 Variabel Penelitian	54
3.3.1 Variabel Independen	54
3.3.2 Variabel Dependen	55
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	56
3.4.1 Populasi	56
3.4.2 Sampel Penelitian	57
3.5 Metode Pengumpulan Data	58
3.6. Metode Analisis Data	59
3.6.1 Statistik Deskriptif	59
3.6.2 Pengujian Asumsi Dasar Klasik	59
3.6.3 Metode OLS Data Panel	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Analisis Data Statistik	66
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jaringan Kantor Perbankan Syariah.....	2
Tabel 1.2	Perkembangan Asset Perbankan Syariah	2
Tabel 1.3	Perkembangan CAR dan ROA Bank Umum Syariah	6
Tabel 3.1	Jenis Pembiayaan.....	56
Tabel 3.2	Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia 2012 - 2016.....	58
Tabel 4.1	Analisis Deskriptif Statistik	66
Tabel 4.2	<i>Sum Squared Resid Fix Effect dan Common Effect</i>	67
Tabel 4.3	Analisis Deskriptif Statistik	70
Tabel 4.4	Uji Multikolineritas	72
Tabel 4.5	Uji Hetrokedasitas	73
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi	76
Tabel 4.7	Uji f Metode <i>fix random</i>	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Asset Perbankan Syariah	3
Gambar 1.2 Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah 2010 - 2015.....	5
Gambar 1.3 Perbandingan Dana Pihak Ketiga Dengan Pembiayaan Yang Diterima	6
Gambar 1.4 CAR dan ROA Perbankan Syariah 2010 - 2016	7
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	48
Gambar 4.1 Rumus Uji <i>chow</i>	67
Gambar 4.2 Uji Hausman	69



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Uji Normalitas	71
---------------------------------	----





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan perekonomian suatu Negara dapat dikatakan stabil dengan didukung oleh banyak faktor, salah satunya yaitu sektor perbankan yang memiliki peran penting sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana bagi masyarakat. Sistem ekonomi syariah semakin populer bukan hanya di Negara-negara Islam akan tetapi juga di Negara-negara barat, maka keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional dapat lebih mendorong perkembangan perekonomian suatu Negara. Bank syariah didirikan dengan bertujuan untuk mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan adanya jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam.

Dengan seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah pada saat ini masih berada pada tahap perkembangan dengan tetap untuk meningkatkan pangsaanya, salah satunya pada sisi pembiayaan. Selama tahun 2012 perbankan syariah yang merupakan instrumen pengembangan ekonomi nasional telah mampu memberikan dukungan yang besar terhadap pengembangan sektor riil yang ada selama ini. Hal ini terbukti dari data statistik Bank Indonesia tentang perbankan syariah bahwa sampai dengan tahun 2012 perkembangan jaringan usaha bank syariah dalam melakukan kegiatan usahanya meningkat seiring dengan munculnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Data statistik Bank Indonesia

tentang perbankan syariah sampai tahun 2012, menunjukkan perkembangan jaringan usaha perbankan syariah sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Jaringan Kantor Bank Syariah

Bank	Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Umum Syariah	Jumlah Bank	11	11	11	12	12
	Jumlah kantor	1.390	1.734	1.987	2.151	2.121
Unit Usaha Syariah	Jumlah Bank	24	24	23	22	22
	Jumlah kantor	312	493	567	320	327
BPR Syariah	Jumlah Bank	155	158	163	163	162
	Jumlah kantor	364	401	402	439	471

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia (2017)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jaringan usaha perbankan syariah hingga tahun 2015 mengalami kenaikan secara terus menerus. Hal ini merupakan pencapaian prestasi yang membanggakan bagi perbankan syariah di Indonesia yang berarti bahwa bisnis perbankan syariah telah diterima oleh masyarakat sebagai alternative penyedia layanan perbankan syariah berbasis system syariah.

Hingga akhir tahun 2015 banyak beroperasi bank umum yang berbasis syariah seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Syariah BRI, Bank Syariah Bukopin, dan lain sebagainya. Bank bank syariah tersebut, bersama dengan unit syariah lainnya dipenghujung tahun 2015 memperoleh data yang terdapat dalam table berikut ini :

Tabel 1.2 : Perkembangan Asset Perbankan Syariah

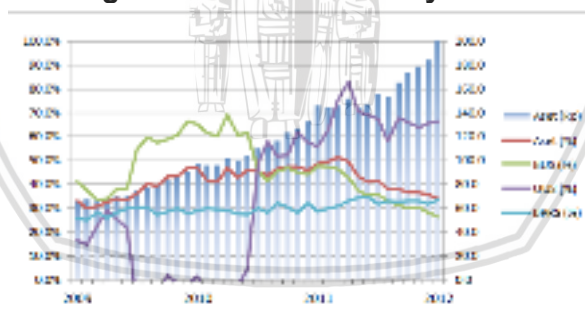
Bank	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Umum Syariah	116.930	147.581	180.380	204.960	200.217
Unit Usaha Syariah	28.538	47.437	61.916	67.383	73.277

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia (2017)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan bank syariah cukup pesat. Hingga Juni 2015 asset perbankan syariah berkisar pada angka Rp 273,494 triliun, dibandingkan pada bulan sebelumnya yaitu bulan Mei 2015 yang hanya memperoleh asset berkisar Rp 272,397 triliun. Melihat kondisi tersebut, dimungkinkan kedepan akan terjadi pertimbangan antara perbankan syariah yang dapat berdiri sejajar dengan industri perbankan konvensional sebagai wujud semakin berkembangnya kesadaran umat Islam dalam menerapkan prinsip ekonomi syariah di Indonesia.

BI mencatat bahwa pada tahun 2011 *total asset* perbankan syariah sudah mencapai Rp 151,1 triliun. Dorongan untuk meningkatkan pangsa ini kemudian bank syariah memerlukan analisa yang lebih matang baik dalam konteks persaingan dengan bank konvensional maupun dalam konteks merespon kondisi pasar.

Gambar 1.1: **Perkembangan Asset Perbankan syariah**



Sumber : Bank Indonesia (2017)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan data Bank Indonesia (BI) pertahun 2012 (<http://www.bi.go.id>) menyatakan bahwa terjadi peningkatan asset perbankan syariah pada tahun 2012 mencapai hingga 95,4% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2011 sebesar 86,7%. Peningkatan *asset* tersebut didukung oleh bertambahnya jumlah Bank Umum Syariah hingga awal tahun 2012 mencapai 55 BUS.

Dalam kaitannya dengan peningkatan pembiayaan atau penyaluran dana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut merupakan faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar bank (*eksternal*). Faktor *internal* dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang berkaitan dengan pemodalan, pembiayaan serta pengelolaan risiko bank. Sedangkan faktor *eksternal* merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan (Siamat, 2005: 57).

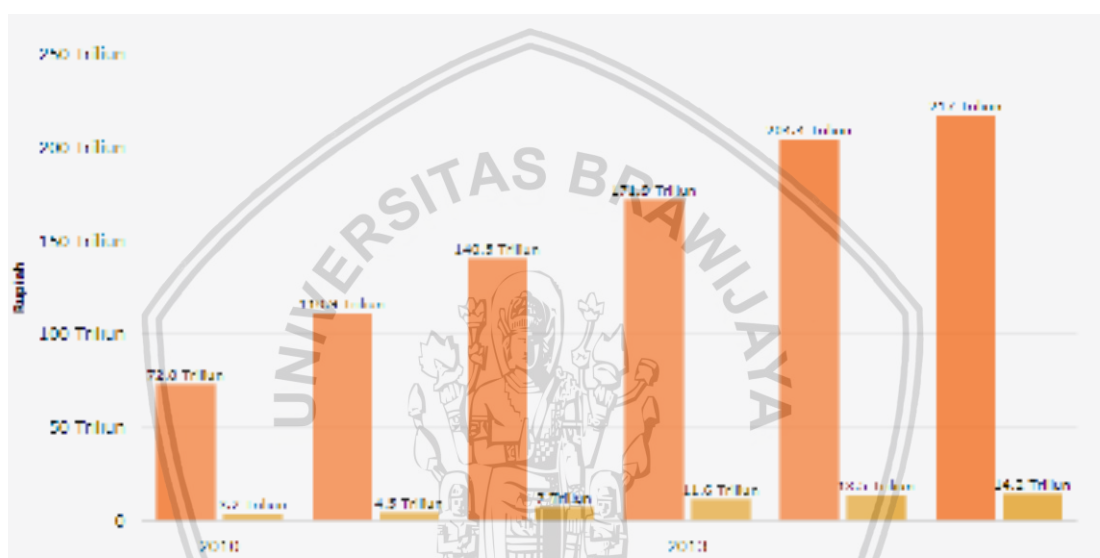
Adapun faktor internal bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek aspek penghimpunan dana yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), dan pembiayaan. Sementara dari sisi *eksternal*, bank syariah sebagai lembaga keuangan tentu pertumbuhannya dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi *makro* seperti kenaikan dan penurunan inflasi dan BI rate ataupun Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Kondisi makro ekonomi ini tentu berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank yaitu pembiayaan.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan arah peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: dana pihak ketiga (DPK), Fenomena perkembangan bank syariah ini merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik, karena hal ini terjadi disaat kondusifnya situasi perekonomian nasional yang berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat perekonomian dunia mengalami krisis, maka akan mendorong perbankan syariah untuk melakukan

ekspansi usahanya baik dari sisi penghimpunan maupun penyaluran pembiayaan.

Fenomena konsistennya perkembangan bank syariah dapat dilihat dari perkembangan dana pihak ketiga yang masuk pada periode 2010-2015 dapat dilihat perkembangan sebagai berikut:

Gambar 1.2: **Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah 2010-2015**

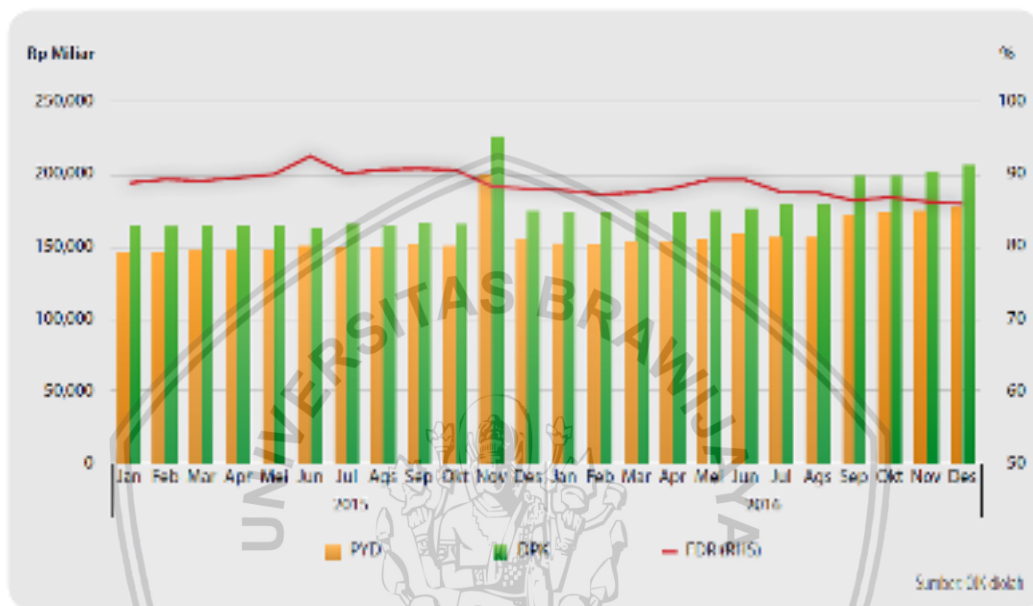


Sumber: Databoks, Katadata Indonesia 2016.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan syariah nasional 2010 hingga 2015 meningkat 204 menjadi Rp 231,2 triliun. Sektor swasta mendominasi penempatan DPK di perbankan syariah sebesar Rp 192 triliun atau sekitar 83 persen, sementara dana pemerintah hanya mencapai Rp 38 triliun atau 16,5 persen. Pada periode 2010-2015, laba perbankan syariah dan unit syariah dalam lima tahun terakhir juga tumbuh 73 persen menjadi Rp 1,8 triliun. Namun, melambatnya perekonomian domestik serta melemahnya nilai tukar rupiah membuat laba perbankan syariah pada 2015 hanya tumbuh tipis tiga persen dari tahun sebelumnya.

Sementara untuk perbandingan data pembiayaan modal kerja dengan dana pihak ketiga dan FDR cenderung meningkat jhal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Gambar 1.3: Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah 2015-2016



Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa dana pihak ketiga dan jumlah pembiayaan modal cenderung bertambah dan naik. Namun tidak demikian dengan CAR dan ROA

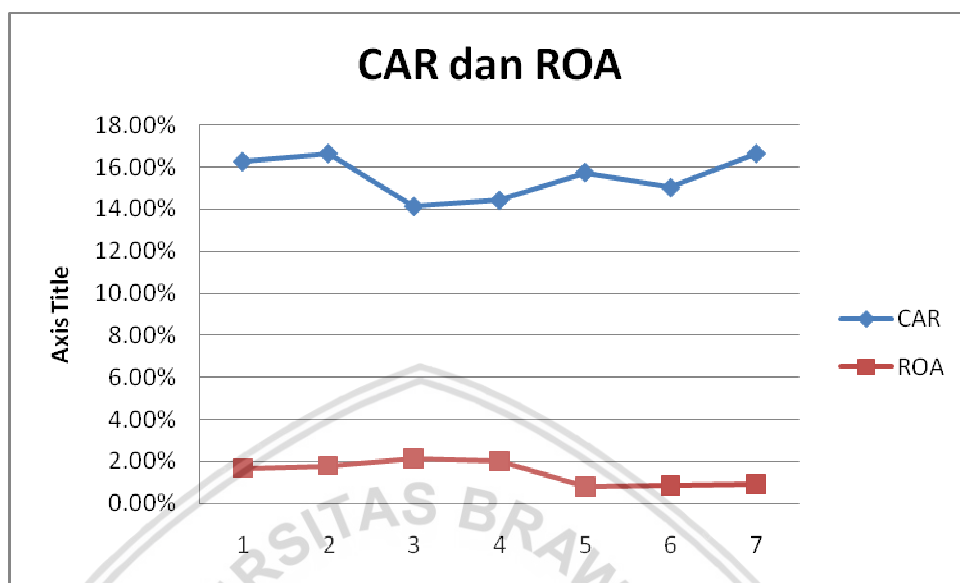
Tabel 1.3 : Perkembangan CAR Dan Roa Bank Umum syariah

Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	16.25 %	16.63 %	14.13 %	14.42 %	15.74 %	15.02 %	16.63 %
ROA	1.67%	1.79%	2.14%	2.00%	0.79%	0.84%	0.94%

Sumber: OJK 2016

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ROA dan CAR terus bergerak fluktuatif atau naik turun, hal tersebut tidak sejalan dengan perkembangan jumlah DPK, dan Pembiayaan modal. Adapun grafik perkembangan ROA dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1.4: CAR dan ROA Perbankan Syariah 2010-2016



Selanjutnya factor eksternal yang diprediksi memberikan pengaruh terhadap pembiayaan modal kerja bank syariah adalah Sertifikat Wahdiah Bank Indonesia (SWBI). Pada Peraturan Bank Indonesia nomor 10/ 11/ PBI/2008 berisi tentang penyempurnaan instrumen moneter syariah dengan cara mengganti instrumen SWBI menjadi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang menggunakan akad *ju'alah*. Pada praktiknya, tingkat imbal SBIS mengacu pada tingkat bunga pada instrumen SBI milik bank konvensional yang cenderung lebih tinggi daripada tingkat imbal instrumen SWBI.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia. Dalam pelaksanaannya SBIS ini menggunakan akad *ju'alah* (Peraturan Bank Indonesia No.10/11/2008 pasal 3, tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah). Sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) mempunyai fungsi untuk membantu bank syariah di Indonesia yang kelebihan likuiditas, untuk menyimpan dana yang tidak terpakai di tempat yang

aman dan menguntungkan. Untuk mendukung kegiatan usaha perbankan yang terkait dengan SBIS.

Sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka pendek dalam mata uang rupiah. SBIS merupakan salah satu instrument pasar uang yang dikeluarkan oleh bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah dengan tujuan untuk menyerap kelebihan likuiditas didalam sistem perbankan syariah, sebagaimana bank konvensional yang menetapkan cadangannya pada SBIS, dengan harapan memperoleh penghasilan tambahan. Jika melihat dari sisi moneter, turunnya SBIS kurang menguntungkan bagi perekonomian karena akan meningkatkan jumlah uang beredar (JUB). Namun jika dilihat dari sisi lain, hal ini justru menguntungkan bank syariah karena diharapkan dana yang tidak disimpan dalam SBIS akan digunakan untuk memberikan pembiayaan produktif yang berguna bagi masyarakat yang akhirnya akan menggerakkan sektor riil.

Perbankan syariah di Indonesia memberikan dukungan pembiayaan melalui berbagai skema pembiayaan baik jual beli ataupun bagi hasil, maka dapat untuk menjaga kesehatan bank dalam penanaman dananya. Hal tersebut terdapat dalam UU No. 10 Tahun 1998, dalam pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa : “ Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas *asset*, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”, dan ayat 3 yang menyatakan bahwa : “Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang

mempercayakan dananya kepada bank”. Dalam penentuan kesehatan suatu bank, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah dana yang telah terhimpun dari masyarakat (DPK), Rasio Rentabilitas (ROA).

Alasan menggunakan variabel dana pihak ketiga (DPK) *return on asset* (ROA) dikarenakan tingginya penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengindikasikan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada perbankan syariah sekaligus menunjukkan bahwa pasar potensial perbankan syariah masih besar di Indonesia. Semakin besar sumber dana yang terkumpul maka bank akan menyalurkan pembiayaan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan bank adalah mendapat keuntungan, sehingga bank tidak akan menganggurkan dananya begitu saja. Bank cenderung untuk menyalurkan dananya semaksimal mungkin. Dana pihak ketiga itulah yang digunakan bank untuk melakukan penyaluran atau pembiayaan kepada masyarakat lain yang membutuhkan untuk berbagai keperluan. Dana pihak ketiga merupakan dana yang bisa dikatakan kunci keberhasilan manajemen dari sebuah bank dalam memberikan pembiayaan karena tanpa adanya dana pihak ketiga sebuah bank tidak dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan.

Sebaliknya *return on asset* (ROA) juga mempengaruhi penyaluran pembiayaan modal kerja pada perbankan syariah. Pengaruh dari kondisi internal bank dalam menyalurkan pinjaman sangat menarik untuk diteliti, dengan mengetahui kondisi internal bank dalam menyalurkan pinjaman harapannya dapat diketahui dengan baik dan tepat strategi untuk memaksimalkan total penyaluran pinjaman.

Salah satu penelitian yang mengkaji konsep yang sama dilakukan oleh Bakti (2017) dengan judul Analisis DPK, CAR, ROA Dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah. Salah satu hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian Destiana (2016) juga menunjukkan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada bank syariah di Indonesia.

Penelitian lain dilakukan oleh Nasution dan Ulum (2015) dengan judul Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Ekonomi. Salah satu temuan penelitiannya menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan syariah. Selanjutnya penelitian Bakti (2017) juga menunjukkan Return On Assets (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

Penelitian yang ditulis oleh Kawiryawan & Meri (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat pengembalian SBIS terhadap investasi di SBIS, namun dampaknya tidak signifikan terhadap probabilitas komersial syariah bank. Hasil penelitian Firdaus, (2014) juga menjelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah di Indonesia.

Penentuan perbankan syariah di Indonesia sebagai obyek penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum kinerja keuangan bank dalam menyikapi kegiatan penyaluran pinjaman guna pembiayaan modal kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Dan *Return On Asset* (ROA), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

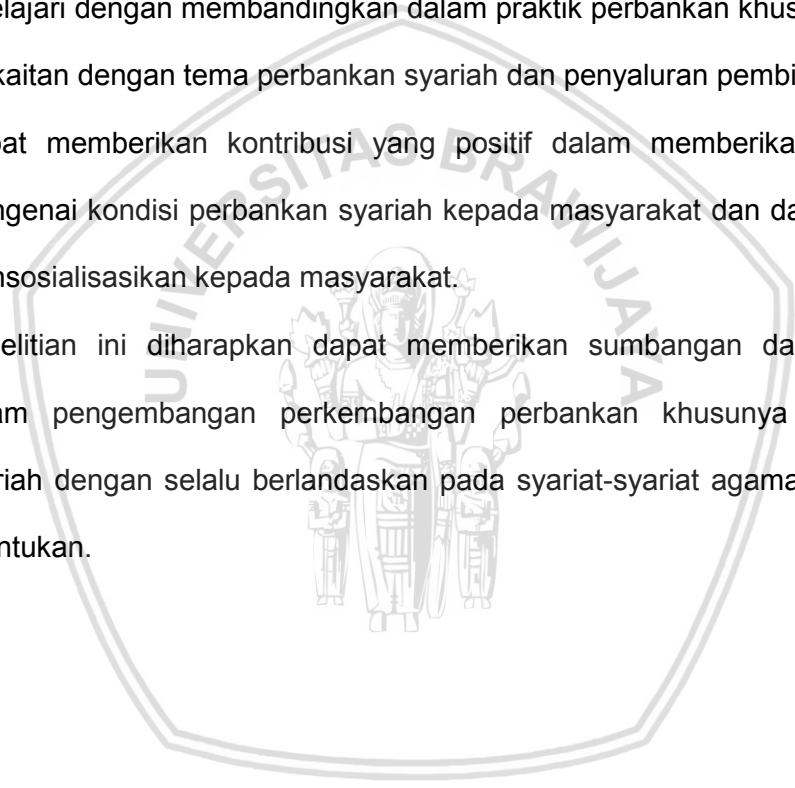
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dana pihak ketiga terhadap pembiayaan modal kerja pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap pembiayaan modal kerja pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pembiayaan modal kerja pada perbankan syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh dana pihak ketiga, SBIS dan *return on asset* terhadap pembiayaan modal kerja perbankan syariah.
2. Dapat menambah pemahaman mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari dengan membandingkan dalam praktik perbankan khususnya yang berkaitan dengan tema perbankan syariah dan penyaluran pembiayaan.
3. Dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memberikan informasi mengenai kondisi perbankan syariah kepada masyarakat dan dalam rangka mensosialisasikan kepada masyarakat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dalam pengembangan perkembangan perbankan khususnya perbankan syariah dengan selalu berlandaskan pada syariat-syariat agama yang telah ditentukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bank Syariah

2.1.1 Pengetian Bank Syariah

Bank syariah terdiri atas dua kata, yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata syariah dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak yang lain untuk penyimpangan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam.

Menurut Sudarsono (2008 :27) pengertian bank syariah adalah bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa -jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dise suaikan dengan prinsip -prinsip syariah. Lebih lanjut, Antonio (2004: 1) mendefinisikan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah atau biasa disebut bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al Quran dan Hadist Nabi SAW, serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah (Ali, 2008).

Definisi bank syariah menurut UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan syariah adalah Bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006: 153), bank syariah yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik

penghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.

Sumitro (2004), mendefinisikan bank Islam sebagai berikut: bank Islam berarti bank yang tata cara beroperasinya didasarkan pada tata cara bermuamalah secara islam, yakni dengan mengacu kepada ketentuan - ketentuan Al - Qur'an dan Al - Hadist. Di dalam operasionalisasinya, bank Islam harus mengikuti dan atau berpedoman kepada praktik - praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah, bentuk - bentuk usaha yang telah ada sebelumnya tetapi tidak dilarang oleh Rasulullah atau bentuk - bentuk usaha baru sebagai hasil ijtihad para ulama atau cendekiawan muslim yang tidak menyimpang dari ketentuan Al - Qur'an dan Al - Hadis.

Menurut Purwaatmadja (2000), bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip - prinsip Islam, yakni bank dengan tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan - ketentuan syariah Islam. Salah satu unsur yang harus di jauhi dalam muamalah Islam adalah praktik - praktik yang mengandung unsur riba (spekulasi dan tipuan). Aziz (2001), mengenai pengertian bank Islam sebagai berikut: bank Islam (bank berdasarkan syariah Islam) adalah lembaga perbankan yang menggunakan sistem dan operasinya berdasarkan syariah Islam. Ini berarti operasi perbankan mengikuti tata cara berusaha maupun perjanjian berusaha berdasarkan Al - Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW dan bukan tata cara dan perjanjian berusaha yang bukan dituntun oleh Al - Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Dalam operasinya bank Islam menggunakan sistem bagi hasil penimbangan lainnya yang sesuai dengan syariat Islam, tidak menggunakan bunga.

Dari beberapa keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa bank syariah adalah bank atau lembaga keuangan yang operasional dan produknya

dikembangkan berlandaskan Al Quran dan Hadits Nabi SAW atau dapat pula dikatakan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga.

2.1.2 Fungsi Bank Syariah

Fungsi Bank Syariah dalam paradigma Islam adalah fungsi sebagai berikut (Antonio, 2004: 200):

1. Manajemen Investasi

Bank-bank syariah dapat melaksanakan fungsi ini berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan. Menurut kontrak *mudharabah*, bank (dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, yaitu pihak yang melaksanakan investasi dana dari pihak lain) menerima presentase keuntungan hanya dalam kasus untung. Dalam hal terjadi kerugian, sepenuhnya menjadi risiko dana (*shahibul maal*), sedangkan bank tidak ikut menanggungnya.

2. Investasi

Bank-bank syariah menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang konsisten dengan syariah. Di antara contohnya adalah kontrak *al-murabahah*, *al-mudharabah*, *al-musyarakah*, *bai' as-salam*, *bai' al-istisna'*, *al-ijarah*, dan lain-lain.

Rekening investasi menjadi dua yakni rekening investasi tidak terbatas (*unrestricted mudharabah*) dan terbatas (*restricted mudharabah*). Pemegang rekening jenis ini memberi wewenang kepada bank syariah untuk menginvestasikan dananya dengan cara yang dianggap paling baik dan *feasible*, tanpa menerapkan pembatasan jenis, waktu, dan bidang usaha

investasi. Pemegang rekening jenis ini menerapkan pembatasan tertentu dalam hal jenis, bidang usaha, dan waktu bank menginvestasikan dananya.

3. Jasa Keuangan

Bank syariah dapat juga menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya berdasarkan upah (*fee based*) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan. Contohnya, garansi, transfer kawat, L/C, dan sebagainya.

4. Jasa Sosial

Konsep perbankan islam/syariah mengharuskan bank islam melaksanakan jasa sosial, bisa melalui dana *qardh* (pinjaman kebaikan), zakat, atau dana sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep perbankan syariah juga mengharuskan bank syariah memainkan peran dalam pengembangan sumber daya insani dan menyumbang dana bagi pemeliharaan serta pengembangan lingkungan hidup.

Dari fungsi dan peran tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bank Islam dengan nasabahnya baik sebagai dari investor maupun pelaksanaan dari investasi merupakan hubungan secara kemitraan, tidak seperti hubungan pada bank konvensional yang bersifat debitur -kreditur.

2.1.3 Peranan dan Tujuan Bank Syariah

Adapun Peranan Bank Syariah menurut Antonio adalah (2004: 15):

1. Memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat.
2. Meningkatkan kesadaran syariah umat islam sehingga memperluas segmen dan pasar perbankan syariah.
3. Menjalin kerjasama dengan para ulama karena bagaimanapun peran ulama khususnya di Indonesia sangat dominan bagi kehidupan islam.

Sedangkan Tujuan Bank Syariah menurut Sudarsono (2008: 40) diantaranya sebagai berikut:

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islami khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang besar.
4. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang ada pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang.
5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi moneter.
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank non syariah.

2.1.4 Prinsip Dasar Bank Syariah

Batasan-batasan bank syariah harus menjalankan kegiatannya berdasarkan pada syariat Islam, menyebabkan bank syariah harus menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip bank syariah menurut Antonio (2004: 83) adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki. Secara umum terdapat dua jenis *al-wadiah*, yaitu:

- a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan

menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.

- b. *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah :

a. *Al-Mudharabah*

Al-Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *Mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

b. *Al-Musyarakah*

Al-Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

3. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya berupa :

a. *Al-Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

b. *Salam*

Salam adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat tertentu. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi *salam*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *salam* maka hal ini disebut *salam pararel*.

c. *Istishna'*

Istishna' adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa

pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi : jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *Istishna'* maka hal ini disebut *Istishna'* Paralel.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri . *Al-Ijarah* terbagi kepada dua jenis : (1). *Ijarah* sewa murni, (2) *Ijarah al mutahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain :

a. *Al-Wakalah*

Nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

b. *Al-Kafalah*

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

c. *Al-Hawalah*

Al-Hawalah adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak *hawalah* dalam

perbankan biasanya diterapkan pada *Factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.

d. *Ar-Rahn*

Ar-Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

e. *Al-Qardh*

Al-Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharap imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini diperoleh dari dana zakat, *infaq* dan *shadaqah*.

2.2 Dana Pihak Ketiga

2.2.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai.

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank

kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2003: 42).

Menurut Kasmir (2011:64), dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito. Menurut Rivai (2007:413), dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing.

Berdasarkan beberapa pengertian dari dana pihak ketiga diatas maka dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun bank yang berasal dari masyarakat baik dalam mata uang rupiah atau mata uang asing yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.

2.2.2 Jenis-jenis Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2011:64), dana pihak ketiga terdiri dari 3 jenis sebagai berikut:

1. Giro

Giro menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat pembayaran lainnya atau pemindah bukuan. Menurut Abdullah, (2005: 22) mengatakan bahwa tabungan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat

dilakukan melalui syarat-syarat tertentu dan deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan oleh pihak ketiga dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian dengan bank yang bersangkutan.

Menurut Rivai (2007:413), giro adalah simpanan masyarakat dalam rupiah atau valuta asing pada bank yang transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah bayar lainnya dan atau dengan cara pemindahbukuan. Dengan demikian, giro adalah simpanan masyarakat dalam rupiah atau valuta asing pada bank yang transaksinya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, dan cara pembayaran lainnya.

Pada perbankan syariah, giro merupakan salah satu dari produk pendanaan atau *funding*. Adapun akad yang sering digunakan dalam produk giro adalah akad *wadi'ah* atau biasa disebut giro *wadi'ah*. Giro *wadi'ah* menurut Ascarya (2008) adalah produk pendanaan berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*), dimana nasabah dapat mengambil uangnya sewaktu - waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank seperti cek, bilyet giro, kartu ATM atau dengan sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan tanpa biaya.

Dana yang terhimpun selanjutnya akan digunakan oleh bank untuk kegiatan produktif jangka pendek atau untuk memenuhi likuidasi bank. Keuntungan dan kerugian dari penggunaan dana tersebut menjadi milik bank sepenuhnya, dan bank diperbolehkan memberikan insentif berupa bonus kepada nasabah selama hal tersebut tidak diperjanjikan sebelumnya (termasuk besarnya bonus).

2. Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Pengertian tabungan menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat - syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut Rivai (2007:415), tabungan adalah simpanan pihak ketiga dalam rupiah dan atau valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing - masing bank penerbit, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Dengan demikian, tabungan adalah simpanan dari masyarakat dalam rupiah maupun valuta asing yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat pembayaran lain yang di persamakan dengan itu.

Tabungan merupakan salah satu produk pendanaan atau *funding* pada bank syariah dengan akad berupa *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan *Wadi'ah* adalah produk pendanaan berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*). Tabungan *wadi'ah* tidak sefleksibel giro *wadi'ah* karena nasabah tidak dapat menarik dananya melalui cek melainkan harus melalui fasilitas seperti kartu kredit, ATM, dan sebagainya tanpa biaya. Bank juga dapat menggunakan dana yang terkumpul untuk kegiatan produktif jangka pendek secara lebih leluasa

sehingga keuntungan yang didapatkan relatif lebih besar serta bonus yang dapat diberikan untuk nasabah juga lebih besar jika dibandingkan giro *wadi'ah*.

Sementara tabungan *mudharabah* merupakan jenis simpanan dimana bank dapat mengintegrasikan rekening tabungan dengan rekening investasi berdasarkan bagi hasil yang disepakati bersama. Dalam hal ini nasabah tidak dapat menarik dananya sewaktu - waktu karena terdapat kesepakatan jangka waktu tertentu. Dana yang terhimpun akan digunakan untuk kegiatan produktif oleh bank dan keuntungan yang diperoleh akan dibagi sesuai kesepakatan, namun apabila terjadi kerugian akan ditanggung oleh nasabah (*shahibul mal*) (ascarya, 2008).

3. Deposito

Deposito adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Deposito dapat dibedakan menjadi deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposito on call*. Menurut Taswan (2008:103) adalah deposito merupakan simpanan masyarakat atau pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

Menurut Dendawijaya (2009:50) deposito adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Jadi deposito merupakan simpanan pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara penyimpan dengan bank yang

bersangkutan. Persaingan yang ketat dalam penghimpunan dana antar bank telah memunculkan produk-produk baru dalam penghimpunan dana.

Deposito juga merupakan salah satu produk pendanaan atau funding pada bank syariah dengan prinsip *mudharabah*. Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan Akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS.

2.3 Rasio Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Munawir (2010:33), mendefinisikan rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir bagi manajemen perusahaan karena rasio profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai efektifitas pengelolaan perusahaan. Kasmir (2011:196) menjelaskan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Harahap (2008:219), mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Brigham dan Houston (2006:107) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Return on Assets*. *Return on Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009:20). *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). Rasio *Net Profit Margin* mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan (Sawir, 2009:19). Rasio *Operating Profit Margin* menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio OPM akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan

(Sudana, 2011:23). Selanjutnya rasio *Return on Assets* mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham (Arifin 2002;65). Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak semua jenis rasio profitabilitas dijabarkan lebih lanjut, karena rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini hanya *Return on Assets*.

2.3.2 Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Gitman (2003: 65) menyatakan bahwa *return on total assets* istilah lain dari *return on investment* yang mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan pemanfaatan dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Siamat (2005:102) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income*

after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Menurut Munawir (2010) Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hal lain yang perlu juga diperhatikan dalam analisis ROA adalah proporsi *profit* margin dan perputaran aktiva. Komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva berbeda – beda pada setiap perusahaan dan industri, dimana perbedaan komposisi tersebut dipengaruhi oleh pembatasan kapasitas dan pembatasan kompetisi. Pembatasan kapasitas perusahaan bergantung pada besarnya intensitas modal, sedangkan pembatasan kompetisi dipengaruhi oleh bentuk kompetisi dalam suatu industri.

ROA dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu alat analisis guna mengukur seberapa efisien manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA memberitahukan kepada investor tentang seberapa besar laba yang dihasilkan dari modal yang telah ditanamkan.

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:65) menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Hasil dari penghitungan ROA digunakan untuk menghitung seberapa efektif perusahaan mengkonversi uang yang diinvestasikan ke dalam laba bersih. *Return on Asset* merupakan rasio antar laba

bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) dengan memanfaatkan *total aset* yang dimilikinya .

2.3.3 Keunggulan dan Kelemahan Return On Asset

Menurut Munawir, (2010) beberapa keunggulan *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

1. ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. ROA dapat memperbandingkan posisi perusahaan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada dibawah, sama atau di atas rata-rata industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing- masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sementara kelemahan *Return On Asset* adalah menurut Munawir (2010) adalah sebagai berikut:

1. ROA sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. ROA mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Asset (ROA)

Menurut Brigham dan Houston (2006:89), beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu :

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.
2. Rasio Manajemen Aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva.
3. Rasio Manajemen Utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan .

2.4 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

2.4.1 Konsep Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Dasar hukum penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang penerbitan Sertifikat Bank Indonesia dan Intervensi Rupiah. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto.

Tujuan penerbitan SBIS adalah sebagai otoritas moneter dalam memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uangkartal dan uang giral) di Bank Indonesia yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diterbitkan dan dijual untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut.

2.4.2 Pengertian dan Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia. Dalam pelaksanaannya SBIS ini menggunakan akad *ju'alah* (Peraturan Bank Indonesia No.10/11/2008 pasal 3, tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah).

Menurut bahasa, *ju'alah* adalah upah atas suatu prestasi baik prestasi itu dicapai karena tugas tertentu yang diberikan kepadanya atau prestasi karena ketangkasan yang ditunjukkannya dalam suatu perlombaan. Dalam istilah lain *ju'alah* dapat diartikan sayembara. Menurut ahli hukum (*qanun*), *ju'alah* diartikan sebagai hadiah yang dijanjikan ketika seseorang berhasil melakukan sebuah pekerjaan. *Ju'alah* termasuk salah satu jenis akad yang hukumnya jaiz atau diperbolehkan oleh sebagian ulama, tetapi sebagian lain ada pula yang tidak mengizinkan akad jenis ini. Perbedaan pandangan ini dapat diterima, karena akad dalam lapangan *ju'alah* tidak sama dengan pelaksanaan akad *ijarah* yang murni berupa upah yang dibayarkan tanpa ada unsur untung-untungan.

Sehubungan dengan aktifitas yang berkaitan dengan *ju'alah* ini, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yakni: pertama, harus ada unsur *ja'il* (pelaksana yang memberikan tugas) untuk melakukan *ju'alah*. Yang kedua, adalah pihak yang melakukan *ju'alah* adalah orang-orang yang menjadi peserta. Ketiga, objek *ju'alah* adalah perbuatan yang mubah. Keempat, upah dalam *berju'alah* bagi pihak yang menang haruslah berbentuk materi atau jasa. Kelima, akad dalam *berju'alah* tidak disyaratkan harus dengan lafadz tertentu.

Sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) mempunyai fungsi untuk membantu bank syariah di Indonesia yang kelebihan likuiditas, untuk menyimpan

dana menganggurnya di tempat yang aman dan menguntungkan. Untuk mendukung kegiatan usaha perbankan yang terkait dengan SBIS. Dewan syariah nasional (DSN) telah menerbitkan fatwa No. 36/DSN -MUI/X/2002 tentang sertifikat wadi'ah bank Indonesia; sebelum tahun 2008 SBIS dikenal dengan nama SWBI atau sertifikat wadi'ah bank Indonesia yang mengatur hal-hal sebagai berikut:

1. Bank Indonesia selaku bank sentral boleh menerbitkan instrument moneter berdasarkan prinsip syariah yang dinamakan SWBI;
2. Akad yang digunakan untuk SWBI adalah wadi'ah sebagaimana yang diatur fatwa DSN No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan;
3. SWBI tidak boleh ada imbalan yang di syaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian yang bersifat sukarela dari pihak bank Indonesia;
4. SWBI boleh diperjualbelikan (Sahria, 2010:28).

Bank Indonesia dapat memberikan bonus atas titipan dana yang diperhitungkan jika pada saat jatuh tempo. Jumlah dana yang dapat dititipkan ke bank Indonesia sekurang-kurangnya Rp 500.000.00,00. Pada titipan dana tersebut hanya dapat dilakukan dalam kelipatan Rp 50.000.000,00. Sertifikat wadi'ah bank Indonesia diatur dalam PBI No. 2/9/2000 tanggal 23 februari 2000, PBI No. 6/7/PBI/2004 tanggal 16 februari 2004 tentang perubahan atas PBI No.2/9/2000 tentang sertifikat wadi'ah bank Indonesia.

Pada tanggal 31 maret 2008 dikeluarkanlah peraturan bank Indonesia No. 10/11/PBI/2008 tentang perubahan nama SWBI menjadi SBIS dengan adanya perubahan nama tersebut akad yang digunakan dalam transaksi SWBI menjadi lebih luas tidak hanya berakad wadi'ah melainkan dapat dilakukan dengan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *wakalah*, *qardh*, dan *jualah* sehingga bonus yang diberikan dapat mendekati bonus yang diberikan SBI dengan skim bunga. SBIS

merupakan instrumen kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang diatur oleh bank Indonesia dan fatwa dewan syariah Negara. Peraturan bank Indonesia No.10 /11/PBI tanggal 31 maret 2008.

Bank Indonesia dalam operasi moneternya melalui penerbitan SBIS mengumumkan target penyerapan likuiditas kepada bank-bank syariah sebagai upaya pengendalian moneter dan menjanjikan imbalan tertentu bagi yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Ketentuan mengenai imbalan SBIS adalah dengan cara bank Indonesia menetapkan dan memberikan imbalan pada saat jatuh waktu SBIS.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah dimuat dalam Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 50 dan Tambahan Lembaran Negara No. 4835, ketentuan hukum SBIS adalah sebagai berikut:

1. Sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) sebagai instrument pengendalian moneter boleh diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan operasi pasar terbuka (OPT);
2. Bank Indonesia memberikan imbalan kepada pemegang SBIS sesuai dengan akad yang dipergunakan;
3. Bank Indonesia wajib mengembalikan dana SBIS kepada pemegangnya pada saat jatuh tempo;
4. Bank syariah boleh memiliki SBIS untuk memanfaatkan dananya yang belum dapat disalurkan ke sektor riil.

Karakteristik dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dimuat dalam *leaflet* Bank Indonesia, sebagai berikut :

1. Jangka Waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
2. Denominasi, dari yang terendah Rp 50 juta sampai dengan tertinggi Rp 100 miliar.
3. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp 100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50 juta.
4. Pembelian SBI didasarkan pada *nilai tunai* yang diperoleh dari rumus berikut:

$$\text{Nilai Tunai} = \frac{\text{Nilai Nominal} \times 360}{[360 + (\text{Tingkat Diskonto} \times \text{Jangka Waktu})]}$$

5. Pembeli SBI memperoleh hasil berupa nilai diskonto yang dibayar di muka yang diperoleh dengan rumus berikut ini:
 Nilai Diskonto = Nilai nominal – nilai Tunai
6. Pajak penghasilan (Pph) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%.

2.4.3 Mekanisme Transaksi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Mekanisme penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah melalui lelang. Dalam hal penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah melalui lelang telah diatur dalam ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/16/DPM pada 31 Maret 2008.

Berikut prosedur pelaksanaan transaksi Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan sistem pelelangan.

1. Bank Indonesia memberitahukan dan menetapkan waktu pengajuan lelang, imbalan, jangka waktu, dan sebagainya kepada BUS, UUS, atau pialang atas nama BUS dan UUS.

2. BUS, UUS dan Pialang atas nama BUS/UUS mengajukan penawaran pembelian Sertifikat Bank Indonesia Syariah ke Bank Indonesia
3. Dewan Gubernur 4 memutuskan pemenang lelang
4. Bank Indonesia melakukan perhitungan tingkat imbalan SBIS melalui BI-SSSS dan mendebet saldo rekening giro pada BUS, UUS, atau Pialang yang memenangkan lelang SBIS tersebut.
5. Setelah jatuh tempo Bank Indonesia membayar SBIS tersebut dengan mengkredit rekening giro sebesar nilai nominal + imbalan dalam rangka seteleman dana.

Perhitungan imbalan SBIS berdasarkan rumus sebagai berikut:

Nilai imbalan SBIS = nilai nominal SBIS x (jangka waktu SBIS/360) x tingkat imbalan SBIS.

Sebagai contoh perhitungan imbalan:

Tanggal lelang : 5 Maret 2008

Jangka waktu SBIS : 1 bulan (28 hari)

Tanggal setelmen : 5 Maret 2008

Tanggal jatuh waktu : 2 April 2008

Tingkat diskonto SBI 1 bulan : 8%

Nominal SBIS yang dimenangkan BUS —All sebesar Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar), maka besarnya imbalan yang diterima BUS —All pada saat SBIS jatuh waktu adalah sebesar Rp 6.222.222,22 dengan rincian sebagai berikut: $[Rp\ 1.000.000.000,00 \times (28/360) \times 8\%] = Rp\ 6.222.222,22$. Jadi, jumlah yang diterima BUS —A pada saat SBIS jatuh waktu adalah sebesar nilai nominal + imbalah SBIS sebesar Rp 1.006.222.222,22.

2.5 Pembiayaan Modal

2.5.1 Pengertian Pembiayaan Modal

Kegiatan utama sebuah bank adalah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Pengalokasian dana tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau yang lebih dikenal dengan kredit atau pembiayaan. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit atau pembiayaan. Pengalokasian dana dapat pula dilakukan dengan membelikan berbagai aset yang dianggap menguntungkan bank.

Tetapi, kegiatan pengalokasian dana yang paling penting dalam perbankan pinjaman pada nasabah atau yang dikenal dengan istilah kredit pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank yang menjalankan prinsip operasionalnya berdasarkan prinsip syariah, bukan pembiayaan yang lazim dilakukan oleh lembaga pembiayaan non bank. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Menurut Undang-undang Pokok Perbankan No. 10 tahun 1998, pengertian pembiayaan dapat didefinisikan sebagai berikut: Pembiayaan adalah penyediaan atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

2.5.2 Unsur Pembiayaan

Pada dasarnya pembiayaan diberikan oleh bank kepada nasabah atas dasar kepercayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembiayaan adalah

pemberian kepercayaan. Hal ini berarti prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh nasabah pembiayaan sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Berdasarkan hal diatas, menurut Nawawi (2011) terdapat beberapa unsur yaitu:

- a) Bank, yang merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan dana.
- b) Mitra usaha, yang merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah. Hubungan pemberi pembiayaan dan penerima pembiayaan merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan, yang diartikan pula sebagai kehidupan saling tolong-menolong.
- c) Adanya kepercayaan pemberi pembiayaan kepada penerima pembiayaan yang didasarkan atas prestasi.
- d) Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak pemberi dana dengan pihak lainnya yang berjanji membayar (pihak penerima dana kepada pihak pemberi dana). Janji membayar tersebut dapat berupa janji lisan, tertulis (akad pembiayaan) yang disertai dengan saksi.
- e) Adanya akad dan penyerahan barang, jasa atau uang dari pemberi pembiayaan kepada penerima pembiayaan.
- f) Adanya unsur waktu yang merupakan unsur esensial dalam pembiayaan. Pembiayaan terjadi karena unsur waktu, baik dilihat dari pemberi dana maupun dilihat dari penerima dana.
- g) Adanya unsur risiko dari kedua belah pihak, baik di pihak pemberi dana atau pihak penerima dana. Risiko di pihak pemberi dana adalah risiko gagal bayar, baik karena kegagalan usaha (pinjaman komersil) atau ketidakmampuan membayar (pinjaman konsumen) atau karena ketidaksediaannya membayar. Risiko di pihak penerima dana adalah

kecurangan dari pihak pembiayaan, antara lain berupa pemberi dana yang semula dimaksudkan oleh pemberi dana untuk mengambil perusahaan yang diberi pembiayaan

- h) Adanya balas jasa atas dana yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabah. Hal ini juga disebut dengan nisbah dari akad yang telah disepakati antara bank dan nasabah.

2.5.3 Tujuan Pembiayaan

Tujuan pembiayaan mencakup lingkup yang luas. Menurut Rivai dan Arifin (2010:168), Tujuan pembiayaan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu tujuan pembiayaan secara makro dan mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk peningkatan ekonomi umat, tersedianya dana bagi peningkatan usaha, meningkatkan produktivitas, membuka lapangan kerja baru dan terjadi distribusi pendapatan. Sedangkan secara mikro, pembiayaan bertujuan untuk mengoptimalkan laba, meminimalkan risiko, pendayagunaan sumber ekonomi dan penyaluran kelebihan dana.

Maka dapat diketahui bahwa tujuan pembiayaan adalah tidak hanya sekedar peningkatan pada aspek profit saja, melainkan juga pada aspek benefit. Tujuan pembiayaan ini memberikan manfaat, baik bagi bank selaku pemberi pinjaman dan nasabah pembiayaan selaku pengelola dana.

2.5.4 Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi pembiayaan menurut Rivai dan Arifin (2010:712), di dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan adalah pembiayaan dapat meningkatkan daya guna dari modal tersebut, meningkatkan daya guna suatu barang, meningkatkan peredaran lalu lintas uang, menimbulkan gairah usaha masyarakat, pembiayaan sebagai alat stabilisasi ekonomi, sebagai

jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan sebagai alat hubungan ekonomi internasional. Selanjutnya Nawawi (2011:110) menyebutkan bahwa Pembiayaan juga memberikan manfaat tidak hanya bagi bank dan nasabah pembiayaan, namun juga pemerintah dan masyarakat luas.

2.5.5 Pembiayaan pada Bank Syariah

Secara umum berdasarkan akadnya ada 3 jenis transaksi pembiayaan yang berlaku pada bank syariah. Menurut Antonio (2004:102) yaitu:

2.5.1 Prinsip Bagi-Hasil (*Profil Sharing*)

Prinsip bagi hasil yang ada dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu:

1) *Al-Musyarakah*

Al-Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal/expertise) dengan kesempatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

2) *Al-Mudharabah*

Al-Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan pembagian hasil sesuai dengan perjanjian. Apabila usaha tersebut mengalami kerugian, maka kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemilik modal, kecuali apabila modal kerugian tersebut terjadi karena penyelewengan atau penyalahgunaan oleh pengusaha.

3) *Al-Muzaro'ah*

Al-Muzaro'ah adalah akad kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik tanah dan penggarap, dimana pemilik tanah memberikan lahan

pertanian kepada sipenggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) bagi hasil panen.

4) *Al-Musaqoh*

Al-Musaqoh adalah kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana sipenggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, sipenggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

2.5.2 Prinsip Jual Beli (*sale and purchase*)

Prinsip jual beli yang banyak dikembangkan oleh perbankan syariah adalah:

1) *Al-Musyarakah*

Al-Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (*amal/ expertise*) dengan kesempatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

2) *Al-Mudharabah*

Al-Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan pembagian hasil sesuai dengan perjanjian. Apabila usaha tersebut mengalami kerugian, maka kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemilik modal, kecuali apabila modal kerugian tersebut terjadi karena penyelewengan atau penyalahgunaan oleh pengusaha.

3) *Al-Muzaro'ah*

Al-Muzaro'ah adalah akad kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik tanah dan penggarap, dimana pemilik tanah memberikan lahan

pertanian kepada sipenggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) bagi hasil panen.

4) *Al-Musaqoh*

Al-Musaqoh adalah kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana sipenggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, sipenggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

2.5.3 Pengertian Pembiayaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011), pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja, usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu dalam pembiayaan modal kerja maksimum selama 1 tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan, dengan melihat hasil analisis terhadap debitur dan fasilitas pembiayaan secara keseluruhan. Sedangkan pendapat Kasmir (2011:250) tentang modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Berdasarkan akad yang digunakan dalam produk pembiayaan syariah, Jenis-jenis pembiayaan modal kerja menurut Siamat (2005:192) dapat dibagi menjadi 5, yaitu:

1) Pembiayaan modal kerja Mudharabah

Murabahah atau disebut juga *bai' bitsmanil ajil*. Kata *murabahah* berasal dari kata *ribhu* (keuntungan), sehingga *murabahah* berarti saling menguntungkan, secara sederhana *murabahah* berarti jual beli barang ditambah keuntungan yang disepakati. Jual beli *murabahah* adalah pembelian oleh satu pihak untuk kemudian dijual kepada pihak lain yang

telah mengajukan permohonan pembelian terhadap suatu barang dengan keuntungan atau tambahan harga yang transparan.

Kasmir (2011) mendefinisikan *murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pada pembiayaan *murabahah*, penyerahan barang dilakukan pada saat transaksi, sementara pembayarannya dilakukan secara tunai, tangguh, atau mencicil.

Menurut PSAK 102 Akuntansi *Murabahah* dalam Yaya (2009:180), menyatakan bahwa *Murabahah* akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli. Pada Fatwa DSN No.04/DSN-MUI/IV/2000 (dalam Mutaheer, 2012:57) pengertian *murabahah*, yaitu menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba.

Agar pembiayaan modal kerja *Murabahah* berjalan dengan baik, maka menurut Kasmir (2011:234) pembiayaan modal kerja *Murabahah* harus memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- (1) Skala Usaha adalah besarnya kebutuhan modal kerja suatu usaha sangat tergantung kepala skala usaha yang dijalankan.
- (2) Tingkat kesulitan usaha adalah masalah yang akan dilalui pengusaha dalam berusaha.
- (3) Karakteristik modal adalah sistem pembayaran yang akan dilakukan dalam pembiayaan.
- (4) Jenis usaha adalah porsi besarnya kebutuhan modal masing-masing jenis usaha berbeda-beda.

2) Pembiayaan modal kerja *Musayarakah*

Transaksi musyarakah dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama-sama. Semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih di mana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang perdagangan (*trading asset*), kewiraswastaan (*entrepreneurship*), kepandaian (*skill*), kepemilikan (*property*), peralatan (*equipment*), atau *intangible asset* (seperti hak paten atau *goodwill*), kepercayaan atau reputasi (*credit worthiness*) dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang.

3) Pembiayaan *Salam*

Pembiayaan *salam* adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Dalam transaksi ini kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti. Dalam praktik perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang ditetapkan oleh bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan.

4) Pembiayaan *Istishna'*

Produk *istishna'* menyerupai produk salam, tapi dalam *istishna'* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (*termin*)

pembayaran. Skim *Istishna`* dalam Bank Syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi. Dalam pelaksanaannya *istishna`* dapat dilakukan melalui dua macam cara, yaitu pihak produsen ditentukan oleh bank, atau pihak produsen ditentukan oleh nasabah. Pelaksanaan salah satu dari kedua cara tersebut harus ditentukan di muka dalam akad, berdasarkan kesepakatan ke dua belah pihak.

5) Pembiayaan dengan prinsip sewa (*Ijarah*)

Transaksi *ijarah* dilandasi adanya perpindahan manfaat. Pada dasarnya prinsip *ijarah* sama saja dengan prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak pada obyek transaksinya. Bila pada jual beli obyek transaksinya adalah barang, pada *ijarah* obyek transaksinya adalah jasa. Pada akhir masa sewa, bank dapat menjual barang yang disewakan kepada nasabah. Karena itu dalam perbankan syariah dikenal *ijarah muntahhiyah bittamlik* (sewa yang diikuti dengan berpindahnya kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.

2.6 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengambil tema terkait Dana Pihak Ketiga, *Capita Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) pengaruhnya terhadap Pembiayaan Modal Kerja dpada Perbankan Syariah hingga saat ini telah banyak dilakukan. Penelitian Mardianingsih, D. (2013) mengambil judul Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah (PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Penelitian Chorida, L. (2010) dengan judul Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Dan Tingkat Margin Terhadap Alokasi Pembiayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Pada Bank-Bank Syariah Di Indonesia). Dari hasil analisis secara simultan dengan *level of significant* 5% diketahui jumlah dana pihak ketiga, inflasi, dan tingkat margin pembiayaan mempengaruhi secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UKM. Ketiga variabel dalam penelitian ini mampu menjelaskan perubahan sebesar 96,9% dan sisanya 3,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. secara parsial dengan *level of significant* 5% semua ketiga variabel dependen mempengaruhi secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UKM kecuali tingkat margin pembiayaan, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien beta sebesar -0,232, adapun variabel yang dominan mempengaruhi alokasi pembiayaan UKM adalah jumlah dana pihak ketiga dengan nilai t hitung sebesar 16,619 yang menunjukkan nilai paling dominan daripada variabel lainnya.

Penelitian Anwar, C. & Miqdad, M. (2017) dengan judul Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 - 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah* bank umum syariah. Secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah* . Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* bank umum syariah di Indonesia.

Penelitian Agista, A. R. (2015) dengan judul Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPF dan ROA Terhadap Pembiayaan Di PT Bank Muamalat Indonesia

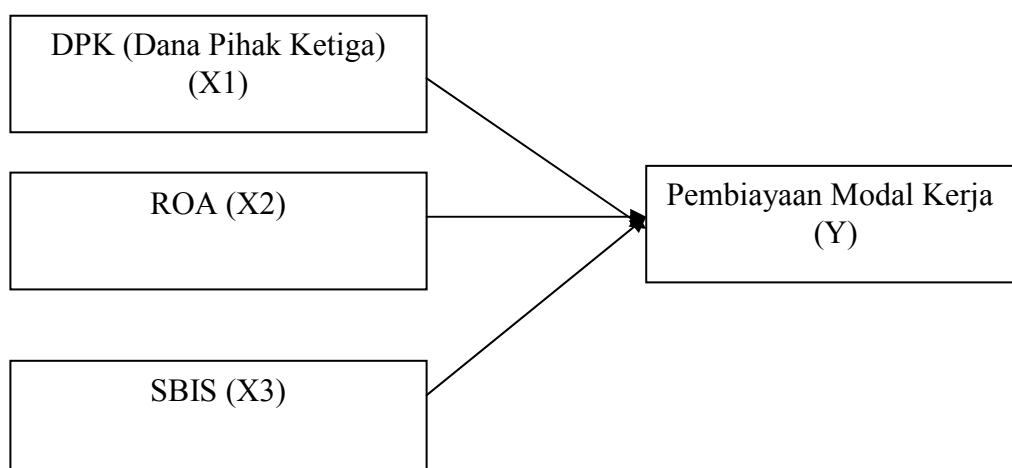
Tbk. Periode 2007 – 2013 . Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa DPK, CAR, NPF dan ROA secara simultan mempengaruhi pembiayaan. Empat variabel tersebut mampu menjelaskan variabel pembiayaan sebesar 94,81%, dan sisanya sebesar 5,19% dijelaskan oleh faktor lain. Berdasarkan uji t, variabel DPK dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dengan signifikansi t hitung sebesar 0,0000 dan 0,0377 ($<0,05$), sementara variabel CAR dan NPF dengan signifikansi t hitung sebesar 0,2798 dan 0,8082 ($>0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan.

Qolby, Muhammad. (2013) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan *Error correction model* (ECM). Dengan hasil penelitian, Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pembiayaan. Dalam jangka pendek Dana Pihak Ketiga (DPK), Nilai ECT yang signifikan menunjukkan bahwa model jangka pendek dapat digunakan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada jangka panjang Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Pada jangka pendek *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Terletak pada rentang waktu yang diteliti sementara variable dependen yang akan diteliti meliputi pembiayaan mudharabah dan musyarakah,

sedangkan penelitian diatas menggunakan variable dependen yang meliputi semua pembiayaan pada bank syariah. Persamaan terdapat dua variabel independent yang sama yaitu DPK dan SBIS.

Kawiryawan & Meri (2015) yang berjudul Pengaruh Tingkat Return Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Penempatan Pada SBIS Dan ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia. metode dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur (*path Analysis*). Variabel yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas variabel eksogen, variable endogen, dan variabel *endogen intervening*. Variabel eksogen yang digunakan adalah tingkat imbalan SBIS. Sedangkan yang menjadi variable endogen adalah profitabilitas BUS. Sementara itu, penempatan dana pada SBIS menjadi variabel endogen intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat imbalan SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap penempatan dana pada SBIS selama periode penelitian, penempatan dana pada SBIS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah selama periode penelitian, dan tingkat imbalan SBIS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah sepanjang periode penelitian.

2.7 Kerangka Pikir



Keterangan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

Y = Pembiayaan Modal Kerja
 X_1 = DPK (Dana Pihak Ketiga)
 X_2 = ROA
 X_3 = SBIS

2.8 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian. Dalam penelitian ini hipotesis digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap terikat. Hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Hubungan Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan Modal Kerja Bank Syariah

Pertumbuhan bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu bank dalam menghimpun dana masyarakat. Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk penyaluran pembiayaan pada bank umum syariah. Semakin tinggi DPK maka bank memiliki sumber daya finansial yang tinggi untuk penyaluran pembiayaan, sehingga pembiayaan juga mengalami peningkatan.

Hal tersebut didukung oleh Pratin dan Akhyar (2005) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Olokoyo (2011) yang mengatakan bahwa secara parsial dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran dana. Hasil dari penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2006) pada BMT

Bangun Amratani Salaman Magelang yang menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

H1= Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Modal Kerja Bank Syariah.

2. Hubungan *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan Modal Kerja

Rasio ROA merupakan indikator dari rasio profitabilitas bank. Menurut Prihadi (2008) *Return on Asset* (ROA) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. Stabil atau sehatnya rasio ROA mencerminkan stabilnya jumlah modal dan laba bank. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya (Meydianawati, 2007). Akan tetapi, ROA tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pembiayaan.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Ulum (2015) dengan judul Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Ekonomi. Salah satu temuan penelitiannya menjelaskan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan syariah. Selanjutnya penelitian Bakti (2017) juga menunjukkan Return On Assets (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

H2=*Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah

3. Hubungan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan Modal Kerja

Fungsi dari SBIS bagi Bank Indonesia adalah sebagai alat pengendalian moneter dan bagi bank syariah atau unit usaha syariah dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur likuiditas. Bagi bank syariah SBIS digunakan sebagai anggunan atas pemberian fasilitas pembiayaan jangka pendek bagi bank syariah oleh Bank Indonesia (Nurhayati dan Warsilah, 2011: 358). Apabila Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami kenaikan maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya SBIS menandakan bahwa bank sudah dapat mengatasi kesulitannya akan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dan memberikan kontribusi bagi profitabilitas (Muliawati dan Khoiruddin, 2015). Menurut Endri dalam Muliawati dan Khoiruddin (2015) menyatakan bahwa salah satu sumber modal dapat diperoleh melalui bonus dan pendapatan yang berasal dari sumber eksternal, maka dari itu dapat dikatakan bahwa SBIS dapat memberikan bonus sebagai salah satu tambahan modal. Hubungan positif ini juga merupakan bentuk yang dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap *pembiayaan modal kerja bank syariah*. Akan tetapi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan.

Hal tersebut sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Kawiryawan & Meri (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat pengembalian SBIS terhadap investasi di SBIS, namun

dampaknya tidak signifikan terhadap probabilitas komersial syariah bank. Hasil penelitian Firdaus, (2014) juga menjelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah di Indonesia.

H3= Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Modal Kerja Perbankan Syariah



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada fenomene-fenomena yang obyektif dan di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel-sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Adapun hasil dari penelitian merupakan generalisasi dan prediksi berdasarkan hasil-hasil pengukuran yang kebenaran hasil penelitiannya didukung oleh validitas cara/alat yang digunakan (Sugiyono, 2013: 67)

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis korelasional yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh suatu variabel dengan variabel lain, hubungan tersebut dinyatakan dengan besarnya koefiesennya korelasi dan keberartian secara statistik (Sugiyono, 2013: 68). Hubungan atau pengaruh antar variabel pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga, *Return On Asset* (ROA) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah SBIS terhadap Pembiayaan Modal Kerja yang diuji menggunakan data empiris dengan analisa data.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa bank Syariah yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data skunder berupa laporan keuangan sehingga lokasi penelitian diambil melalui website masing-masing bank. Sedangkan waktu

pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2017 dengan menggunakan laporan keuangan 2012-2016.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ialah obyek yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan penelitian, sedangkan definisi operasional diperlukan untuk menjelaskan variabel-variabel yang sudah diidentifikasi untuk upaya pemahaman dan penelitian. Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu maka variabel yang akan diteliti nantinya akan dibagi menjadi kedalam dua jenis variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Kedua jenis variabel yang dipilih untuk menjadi obyek penelitian adalah:

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari:

1. Dana Pihak Ketiga (X1)

Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana. Berdasarkan prinsip tersebut Bank syariah dapat menarik Dana Pihak Ketiga (DPK) atau masyarakat dalam bentuk (Arifin, 2006):

- a. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- b. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account/ mudharabah mutlaqah*) di mana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan porofolio yang didanai dengan modal tersebut.

- c. Investasi khusus (*special investment account/ mudharabah muqayyadah*) di mana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh fee.

2. **Return on Asset (ROA)**

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. ROA menurut ketentuan BI adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. **Sertifikat Bank Indonesia Syariah SBIS**

Sertifikat Bank Indonesia Syariah SBIS merupakan salah satu alat untuk penyerapan kelebihan likuiditas yang dialami oleh perbankan syariah. Pada penelitian ini SBIS diperoleh dari besarnya dana yang ditempatkan pada instrumen keuangan SBIS yang tercantum dalam laporan keuangan triwulan maupun tahunan sampel penelitian yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini SBIS menggunakan satuan rupiah sehingga perlu dilakukan penyederhanaan rasio menggunakan logaritma natural (ln). Ln sebagai invers fungsi eksponensial alami sehingga terbentuk persamaan-persamaan yang lebih berimbang dengan variabel lain. Rumus Sertifikat wadiah bank Indonesia adalah sebagai berikut:

$$\text{Sertifikat wadiah bank Indonesia} = \ln \text{ SBIS}$$

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini variable dependent adalah Pembiayaan Modal (Y). Pembiayaan modal kerja syariah merupakan pembiayaan dengan periode waktu pendek ataupun panjang yang diperuntukkan bagi para pengusaha yang membutuhkan tambahan modal kerja sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, modal kerja biasanya digunakan untuk kebutuhan membayar biaya produksi, membeli bahan baku, perdagangan barang dan jasa, pengerjaan sebuah proyek pembangunan dan lain-lain. Adapaun jenis pembiayaan modal kerja sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Jenis pembiayaan

Jenis Pembiayaan Syariah	Kontrak Perjanjian	Skema Pembayaran
Pembiayaan Modal Kerja	Akad Murabahah (Jual Beli)	Harga Pokok + margin (keuntungan Bank Syariah)
	Akad Mudharabah (kerjasama), bank memberikan dana sebagai modal	Pengembalian pokok + bagi hasil bank syariah
Pembiayaan Konsumtif	Akad Murabahah (Jual Beli)	Harga Pokok + Margin (keuntungan Bank Syariah)
	Akad Ijarah (pemindahan hak guna)	Pengembalian pokok + ujroh (fee)

Sumber: Antonio (2004: 83)

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 57). Sedangkan menurut Wijaya (2013) adalah seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian, produk) yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi

bisa disebut sebagai totalitas subjek penelitian. Dalam penelitian, jumlah populasi harus disebutkan yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi dan wilayah yang akan diteliti. Maksudnya adalah untuk membatasi daerah yang akan digeneralisasikan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut Wijaya (2013) sampel adalah bagian dari suatu populasi yang diambil/ditentukan berdasarkan karakteristik dan teknik tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya seperti keterbatasan dana, tenaga, dan sebagainya, maka peneliti menggunakan sampel untuk mempermudah penelitian. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili) (Sugiyono, 2013).

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan metode sampel nonprobabilitas, yaitu bahwa teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur ataupun anggota dari populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan tipe nonprobabilitas yang dipilih dalam penelitian ini adalah tipe *purposive sampling* (sampel bertujuan) atau disebut juga *judgement sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:68).

Adapun kriteria sampel penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan perbankan syariah yang memiliki data keuangan tahun 2013-2016
2. Perusahaan perbankan syariah yang tidak melakukan delisting pada periode tersebut (minimal tahun 2012)

3. Perusahaan perbankan syariah tidak memiliki data ektrim yang mampu mengganggu normalitas data

Adapun sampel penelitian berdasarkan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 : **Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2016**

No	Nama Bank	Keterangan
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	Bank Umum Syariah
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Bank Umum Syariah
3	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	Bank Umum Syariah
4	PT. Bank Syariah BRI	Bank Umum Syariah
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Bank Umum Syariah
6	PT. Bank Syariah Panin	Bank Umum Syariah
7	PT. Bank BCA Syariah	Bank Umum Syariah
8	PT. Bank Victoria Syariah	Bank Umum Syariah
9	PT. Bank Syariah BNI	Bank Umum Syariah
10	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	Bank Umum Syariah
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	Bank Umum Syariah

Sumber : BEI 2017

Dengan jumlah bank sebanyak 11 dan periode waktu penelitian selama empat tahun maka didapatkan sampel data sebanyak 44 data sehingga mencukupi untuk dilakukan penelitian secara kuantitatif.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi dan laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank syariah periode 2013-2016 yang dipublikasikan dalam situs resmi Bank masing-masing.

3.6 Metode Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, yaitu suatu proses analisis data yang diproses secara linier, dimulai dari latar belakang masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, penyusunan instrument penelitian, menentukan populasi dan subjek penelitian, melaksanakan pengumpulan data dan menganalisis data, dan diakhiri suatu penyimpulan/pelaporan hasil penelitian (Ghozali, 2010: 211). Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik inferensial, yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur derajat hubungan atau perbedaan antara dua variabel. Sebelum dilakukan analisis data maka data yang dikumpulkan diolah terlebih dahulu agar siap untuk dianalisis.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan keadaan data apa adanya melalui parameter-parameter seperti mean, median, modus, distribusi frekuensi dan ukuran statistik lainnya (Ghozali, 2010: 232). Setelah memperoleh sampel yang digunakan dalam pengujian, maka pengolahan data pertama yang dilakukan adalah pengolahan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah pengujian yang secara umum bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Data yang diperoleh akan menunjukkan nilai maksimum (*maximum*), rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti.

3.6.2 Pengujian Asumsi Dasar Klasik

a. Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dasar dari metode regresi linear adalah variansi tiap unsur gangguan (*disturbance*) adalah suatu angka konstan yang sama

dengan σ^2 . Heteroskedastisitas terjadi ketika varians tiap unsur gangguan tidak konstan. Menurut Winarno (2007), heteroskedastisitas akan menyebabkan:

- 1) Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (tidak lagi *best*), sehingga hanya memenuhi karakteristik LUE (*linear unbiased estimator*).
- 2) Perhitungan *standars error* tidak lagi dapat dipercaya kebenarannya, karena varian tidak minimum. Varian yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi tidak efisien.
- 3) Uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan F tidak lagi dapat dipercaya, karena *standars error*-nya tidak dapat dipercaya.

Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *White Heteroskedasticity (cross term)*. Hipotesa dari uji *White Heteroskedasticity* adalah:

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

H_1 : ada heteroskedastisitas

Dengan tingkat keyakinan (α) = 5%, H_0 akan diterima jika nilai *Probability (P-value)* > α . Sebaliknya, H_0 akan ditolak jika nilai *Probability (P-value)* < α .

b. Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan linear antar variabel bebas. Menurut Winarno (2007), indikasi terjadinya multikolineritas ditunjukkan dengan berbagai informasi berikut:

- 1) Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.
- 2) Menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3) Melakukan regresi *auxiliary*. Regresi ini dilakukan dengan memberlakukan salah satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap diberlakukan sebagai variabel independen. Multikolineritas terjadi jika $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah menambahkan data observasi atau dengan menghilangkan salah satu variabel bebas yang memiliki hubungan linear dengan variabel bebas lainnya.

c. Autokorelasi

Salah satu asumsi dalam penggunaan OLS adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Wijaya (2013), autokorelasi (*autocorrelation*) adalah hubungan antara residual atau observasi dengan residual observasi lainnya. Sedangkan Gujarati (2003) mendefinisikan autokorelasi sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti dalam *time series* data, atau ruang seperti dalam data *cross-sectional*.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Breusch-Godfrey serial correlation LM Test* atau uji *Lagrange-Multiplier* (uji LM). Hipotesa dari uji LM adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan menu yang ada pada program *eviwes*, dengan melihat nilai *Obs*R-squared* yang dibandingkan dengan nilai kritis *chi-square* dengan tingkat kepercayaan tertentu (α) dan derajat bebas (panjang lag). Jika nilai *Obs*R-squared*

lebih besar dari nilai kritis *chi-square* maka tolak H_0 atau terdapat autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji LM, jika terdapat autokorelasi maka akan diperbaiki dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* (C-O). Metode ini merupakan alternatif untuk memperoleh nilai struktur autokorelasi (ρ) yang tidak diketahui. Metode ini menggunakan nilai estimasi residual untuk menghitung ρ . Setelah nilai ρ diketahui maka akan dilakukan transformasi masing-masing variabel. Hasilnya akan dilakukan regresi kembali dan hasil regresi diasumsikan sudah tidak mengandung masalah autokorelasi.

3.6.3 Metode OLS Data Panel

Estimasi menggunakan data panel merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dengan data kerat lintang (*cross section*). Estimasi menggunakan data panel akan mendapatkan jumlah observasi sebanyak T (jumlah observasi *time series*) \times N (jumlah observasi *cross section*), dimana $T > 1$ dan $N > 1$. Baltagi dalam Coto (2006), menjelaskan bahwa estimasi data panel memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Apabila data panel berhubungan dengan data berbagai individu, negara bagian (propinsi), negara dan lainnya antar waktu, maka heterogenitas antar unit dapat dikendalikan.
- b. Dengan mengkombinasikan observasi berdasarkan deret waktu dan kerat lintang, maka data panel memberikan informasi yang relatif lebih lengkap, bervariasi, kolineritas antar variabel menjadi berkurang, serta meningkatkan derajat kebebasan.
- c. Dengan meneliti data kerat lintang antar waktu, data panel dapat digunakan untuk meneliti dinamika perubahan data kerat lintang, seperti mendeteksi tingkat pengangguran, dan mobilitas pekerja.

- d. Data panel dapat digunakan dalam membangun dan menguji model perilaku yang lebih kompleks.

Metode estimasi dengan menggunakan data panel dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. *Common Effect*

Metode ini dilakukan dengan menggabungkan/ mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan metode OLS. Metode ini tidak memperhatikan adanya perbedaan individu maupun waktu, dimana intersep dan slope dianggap sama untuk setiap individu. Model *common effect* dapat ditulis:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it}$$

Menurut Winarno (2007), metode *common effect* merupakan teknik yang paling sederhana mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada, menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Hasil analisis regresi dianggap berlaku pada semua obyek pada semua waktu.

2. *Metode Efek Tetap (Fixed Effect)*

Metode efek tetap mengasumsikan adanya perbedaan intersep, dimana intersep hanya bervariasi terhadap individu sedangkan terhadap waktu adalah konstan. Disamping itu, metode ini mengasumsikan bahwa *slope* antar individu dan waktu adalah konstan. Adapun yang dimaksud dengan efek tetap adalah setiap individu memiliki konstanta yang tetap untuk berbagai periode/waktu, demikian juga *slope* yang tetap untuk setiap waktu. Dengan metode ini, perbedaan antar individu dapat diketahui melalui perbedaan nilai intersep. Metode efek tetap mengestimasi data panel dengan OLS dengan menggunakan variabel *dummy*. Model *fixed effect* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma D_{1t} + \dots + \delta D_{it} + e_{it}$$

3. Metode Efek Acak (*Random Effect*)

Metode efek acak memperhitungkan residual yang diduga memiliki hubungan antar individu dan antar waktu. Model efek acak adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it}$$

$$e_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

dimana:

u_i = komponen error cross-section

v_t = komponen error time-series

w_{it} = komponen error gabungan

Pemilihan antara metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* dilakukan melalui 2 tahap, yaitu:

a. Pemilihan antara metode *common effect* dan *fixed effect*

Pemilihan metode dilakukan dengan menggunakan pengujian F, dengan hipotesa:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n \text{ (intersep sama/common effect)}$$

$$H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \text{ (intersep tidak sama/fixed effect)}$$

Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka H_0 ditolak atau *fixed effect* lebih baik untuk mengestimasi data panel.

b. Pemilihan antara metode *fixed effect* dan *random effect*

Pemilihan dilakukan dengan uji Hausman. Hipotesa dari uji Hausman adalah: H_0 : *random effect* lebih baik

$$H_1 : \text{fixed effect lebih baik}$$

Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan menu yang ada pada mprogram Eviwes, dengan melihat probabilitas dari Chi-square. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka tolak H_0 atau *fixed effect* lebih baik.

Selain menggunakan uji Hausman, pemilihan antara metode *fixed effect* dan *random effect* dapat juga mengikuti pedoman yang disampaikan oleh Nachrowi dan Usman (2006), yaitu:

- a. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih besar dibanding jumlah individu (n) maka disarankan untuk menggunakan metode efek tetap (MET).
- b. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih kecil dibanding jumlah individu (n) maka disarankan untuk menggunakan metode efek random (MER).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data Statistik

1. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Common Effect* (OLS) atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Kriteria pengambilan keputusan (Egi, 2013)

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model yang lebih baik adalah *Fixed effect*
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model yang lebih baik adalah *Common effect*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji Chow dapat diketahui hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : Hasil Uji Chow

F-statistic	4.482049 Prob. F(3,51)	0.0722
Obs*R-squared	11.47529 Prob. Chi-Square(3)	0.0943
0Scaled explained SS	13.37475 Prob. Chi-Square(3)	0.0392

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai F-statistik atau f hitung sebesar 4.48 dan lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,51 hal tersebut dapat di ambil kesimpulan model yang lebih baik adalah *Fixed effect*. Adapun perhitungan rumus uji Chow dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 4.1: Rumus Uji Chow

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}}$$

Tabel 4.2 : Sum Squared Resid Fix effect dan common effect

Fix effect		Common effect	
<i>R-squared</i>	0.963586	<i>R-squared</i>	0.934234
<i>Adjusted R-squared</i>	0.961444	<i>Adjusted R-squared</i>	0.929245
<i>S.E. of regression</i>	407.8963	<i>S.E. of regression</i>	342.8124
<i>Sum squared resid</i>	8485350.	<i>Sum squared resid</i>	723370.
<i>Log likelihood</i>	-406.5709	<i>Log likelihood</i>	-346.5711
<i>F-statistic</i>	449.8569	<i>F-statistic</i>	379.8119
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

SSE_1 (Sum Squared Resid dari model Fix effect) = 8485350

SSE_2 (Sum Squared Resid dari model Common effect) = 723370

n (jumlah data perusahaan / cross section) = 11

t (jumlah data time series) = 5

nt (jumlah data perusahaan X jumlah data time series) = 55

F hitung = $\frac{(8485350 - 723370) / (11-1)}{723370 / (55 - 11 - 3)}$

F hitung = 77619.80

17643.17

F hitung = 4.48

Rumus Mencari F Tabel :

F - tabel = $(\alpha : df (n - 1) (nt - n - k))$

α (tingkat sigifikansi yang dipakai) = 0.05

n (jumlah data perusahaan / *cros section*) = 11

$n-1$ = 4

t (jumlah data *time series*) = 5

nt (jumlah data perusahaan X jumlah data *time series*) = 55

k (jumlah variabel independen) = 3

$F_{Tabel} = (0,05 : (55 - 3) ((4 - 1) (55 - 5 - 3)))$

$F_{Tabel} = (0,05 : 52) ((3) (47))$

$F_{tabel} = 3,51$

Kesimpulan : Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka model yang lebih baik adalah *Fixed effect*.

b. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

Kriteria pengambilan keputusan (Egi, 2013):

- Jika *Chi square* hitung < *Chi square* tabel maka model yang lebih baik adalah *Fixed effect*
- Jika *Chi square* hitung > *Chi square* tabel maka model yang lebih baik adalah *Random effect*

Selanjutnya selain menggunakan *Chi square* penilaian juga menggunakan perbandingan nilai probabilitas (α) yaitu :

- Apabila nilai probabilitas atau p-value > α maka dipilih model *fix effect*
- Apabila nilai probabilitas atau p-value < α maka dipilih model *random effect*

Gambar4.2: Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000
* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 1.00 > dari 0.05 sehingga model yang di yang dipilih adalah fix effect.

2. Analisis Deskriptif

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data panel, yakni gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu (*time series*) triwulan untuk periode maret 2010 sampai dengan desember 2015. Data silang (*cross section*) meliputi bank umum yang menerbitkan laporan keuangan dan memiliki aset terbesar, yakni PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Syariah Mega Indonesia, PT. Bank Syariah BRI, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank Syariah Panin, PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Syariah BNI, PT. Bank Jabar dan Banten Syariah, PT. Maybank Indonesia Syariah. Berdasarkan ketersediaan data dari laporan selama 5 tahun perbankan syariah tersebut sebanyak 55 data maka data tersebut dianggap telah representatif.

Dibawah ini adalah deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diolah dengan menggunakan *evIEWS*

Tabel 4.3 : Analisis Deskriptif Statistik

	Y	C	X1 (DPK)	X2 (ROA)	X3 (SBIS)
Mean	5095.320	1.000000	6466.730	0.946109	6.536400
Median	4629.000	1.000000	5354.000	0.830000	6.699000
Maximum	10230.50	1.000000	12950.00	1.990000	10.78800
Minimum	2372.000	1.000000	3258.000	0.250000	3.455000
Std. Dev.	2077.330	0.000000	2697.097	0.417495	2.807762
Skewness	0.817334	NA	0.888012	0.548306	0.246906
Kurtosis	2.784045	NA	2.675026	2.538548	1.658106
Jarque-Bera	6.230523	NA	7.470533	3.243843	4.685382
Probability	0.044367	NA	0.023867	0.197519	0.096069
Sum	280242.6	55.00000	355670.2	52.03600	359.5020
Sum Sq. Dev.	2.33E+08	0.000000	3.93E+08	9.412323	425.7104
Observations	55	55	55	55	55

a. Pembiayaan

Pembiayaan menggunakan angka indikasi pembiayaan berjangka satu bulan pada bank umum syariah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah 10230.50 dan nilai terkecil adalah 2372.000. Rata-rata (*mean*) pembiayaan sebesar 5095.320 dengan standar deviasi 2077.330.

b. DPK (Dana Pihak Ketiga)

Tingkat suku bunga dari Dana Pihak Ketiga atau DPK yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai DPK terendah adalah 3258.000 dan yang tertinggi adalah 12950.00. Rata-rata (*mean*) DPK yaitu sebesar 0.946109 dan dengan standar deviasi sebesar 2697.097.

c. ROA (*Return on Asset*)

Suku bunga ROA yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai ROA terendah adalah 0.250000 dan yang tertinggi adalah

1.990000. Rata-rata (*mean*) ROA yaitu sebesar 2.561927 dan dengan standar deviasi sebesar 0.417495.

d. SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah)

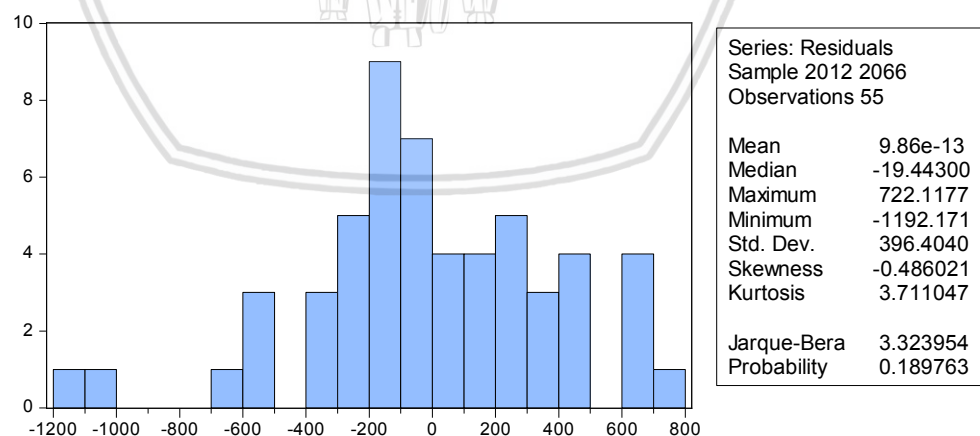
Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai bunga terendah adalah 3.455000 dan yang tertinggi adalah 10.78800. Rata-rata (*mean*) SWBI yaitu sebesar 6.536400 dan dengan standar deviasi sebesar 2.807762.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Kriteria pengambilan keputusan yaitu data berdistribusi normal jika nilai Jarque-Bera lebih kecil dari nilai *Chi Square* (Egi, 2013)

Grafik 4.1: Uji Normalitas



Dari histogram diatas nilai JB sebesar 3,323, sementara nilai *Chi Square* dengan melihat jumlah variabel independen sejumlah 3 variabel independen dan dengan signifikansi 0,05 didapat nilai nilai Stadar *Chi Square* tabel untuk data sebanyak 55 sebesar 7,815 yang berarti nilai

JB lebih kecil dari nilai *Chi Square* tabel ($3,323 < 7,815$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variable independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami Multikolonieritas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variable dalam fungsi linear. Dan hasilnya sulit didapatkan pengaruh antara independen dan dependen variabel.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai VIF, apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Duwi, 2013).

Tabel 4.4 : **Uji Multikolonieritas**

Variance Inflation Factors
Date: 02/21/18 Time: 12:49
Sample: 2012 2066
Included observations: 55

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	47886.29	15.82976	NA
X1 (DPK)	0.000506	8.185132	1.193995
X2 (ROA)	21138.08	7.450578	1.195812
X3 (SBIS)	451.1250	7.525717	1.154281

Dapat diketahui bahwa tidak ada masalah Multikolonieritas, hal ini dapat dilihat dari nilai VIF pada *Centered* VIF untuk ke tiga variable independen kurang dari 10. Dimana nilai *centered* VIF DPK sebesar 1.193995 kurang dari 10, ROA 1.195812 kurang dari 10, dan SBIS sebesar 1.154281 kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas ialah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Ada beberapa cara untuk menguji apakah model regresi yang kita pakai lolos heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas penelitian yang kita pakai ini menggunakan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* yakni meregresikan nilai mutlaknya dengan variabel independen. Ketentuan yang dipakai, jika nilai probabilitasnya tidak signifikan secara statistik pada derajat 5% maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya signifikan secara statistik pada derajat 5% maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada masalah heteroskedastisitas (Egi, 2013).

Tabel 4.5 : **Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	4.482049 Prob. F(3,51)	0.0722
Obs*R-squared	11.47529 Prob. Chi-Square(3)	0.0943
OScaled explained SS	13.37475 Prob. Chi-Square(3)	0.0392

Dari output di atas dapat diketahui bahwa tidak ada masalah Heteroskedastisitas. dimana nilai *p value* yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. chi square(2)* pada *Obs*R-Squared* yaitu sebesar 0.0943. Oleh karena nilai *Obs*R-Squared* $0.0943 > 0,05$ maka terima H_0 atau ditolak berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian

ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.6 : **Uji Autokorelasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-53.44515	218.8294	-0.244232	0.8080
X1	0.741366	0.022488	32.96666	0.0000
X2	149.9029	145.3894	1.031044	0.3074
X3	32.54507	21.23970	1.532275	0.1316
<i>R-squared</i>	0.963586	<i>Mean dependent var</i>		5095.320
<i>Adjusted R-squared</i>	0.961444	<i>S.D. dependent var</i>		2077.330
<i>S.E. of regression</i>	407.8963	<i>Akaike info criterion</i>		14.92985
<i>Sum squared resid</i>	8485350.	<i>Schwarz criterion</i>		15.07584
<i>Log likelihood</i>	-406.5709	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		14.98630
<i>F-statistic</i>	449.8569	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.734527
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* menunjukkan nilai DW hitung sebesar 1.734527. Hasil DW hitung mendekati ± 2 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4. Analisis Regresi Data Panel

Analisis Regresi Linier Data Panel pada penelitian ini menggunakan metode *fixed Effects*. Pemilihan metode *fixed Effects* sebagai metode analisis data panel pada penelitian ini sebelumnya diuji melalui uji chow dan uji hausman terlebih dahulu, sehingga akhirnya metode *fixed Effect* yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Metode *fixed Effect* Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

$$ER = -53.44515 + 0.741366 \text{ DPK} + 149.9029 \text{ ROA} + 32.54507 \text{ SBIS} + 0$$

Arti angka-angka tersebut sebagai berikut: (yang diartikan adalah nilai koefisien variabel independen yang berpengaruh signifikan, yaitu nilai signifikansi kurang dari 0,05)

- a. Konstanta sebesar -53.44515 artinya jika X_1 (DPK), X_2 (ROA), X_3 (SBIS) nilainya adalah 0, maka besarnya Y (Pebiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah) nilainya sebesar -53.44515.
- b. Koefisien regresi variabel X_1 (DPK) sebesar 0.741366 artinya setiap peningkatan X_1 sebesar 1 satuan, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel Y (Pebiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah) sebesar 0.741366 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- c. Koefisien regresi variabel X_2 (ROA) sebesar 149.9029 artinya setiap peningkatan ROA sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Pebiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah bagi hasil sebesar 149.9029 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- d. Koefisien regresi variabel X_3 (SBIS) sebesar 32.54507 artinya setiap peningkatan SBIS sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Pebiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah bagi hasil sebesar 32.54507 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji F, *Adjusted R²*, dan uji T. uji hipotesis ini dilakukan menggunakan *evIEWS* dan didapat hasil olah data sebagaimana berikut:

a. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apabila semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai ketepatan model terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005). Dimana pada uji F terdapat kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika nilai probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Tabel 4.7 : Hasil Uji F Metode *Fix Random*

No	Variabel	f-hitung	f-tabel	Sig.	Keterangan
1	X1, X2, X3, Y	449.8569	2.54	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah penulis (2018)

Berdasarkan tabel di atas maka didapatkan hasil dari uji statistik F didapatkan nilai statistik hitung 449.8569 dan nilai signifikansi 0,000 dimana hasil ini lebih besar dari F tabel (2.54) pada n sebesar 55, sehingga H₀ ditolak yang mana dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah di Indonesia.

b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel X memberikan kontribusi terhadap variabel Y. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan

pengaruh variable independen secara serentak terhadap variable dependen. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X . bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel X . Hasil uji determinasi R^2 terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8: **Koefisien Determinasi R^2**

R-squared	0.963586
Adjusted R-squared	0.961444
S.E. of regression	407.8963
Sum squared resid	8485350.

Sumber: Data diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0.963586 atau (96,3%). Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap variabel dependen Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah di Indonesia sebesar 96,3%. Atau variasi variabel independen yang digunakan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mampu menjelaskan sebesar 96,3% variasi variabel dependen (Pembiayaan Modal Kerja). Sedangkan sisanya sebesar 3,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Standard Error of the Estimate adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y . Dari hasil

regresi di dapat nilai 407.8963, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam prediksi Pembiayaan Modal Kerja adalah 407.8963. Sebagai pedoman jika Standard error of the estimate kurang dari standar deviasi Y, maka model regresi semakin baik dalam memprediksi nilai Y

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik t)

Uji T pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial yang berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen, derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Menurut kriteria pengujian:

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel} (2.000)$

H_a diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel} (2.000)$

Berdasarkan hasil uji *eviews* maka hasil dari uji T terdapat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9: Hasil Uji T

No	Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keterangan
1	Dana Pihak Ketiga (DPK)	32.96666	2.000	0.0000	Signifikan
2	<i>Return On Asset</i> (ROA)	1.031044	2.000	0.3074	Tidak Signifikan
3	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	1.532275	2.000	0.1316	Tidak Signifikan

Uji statistik *t-test* (parsial) menunjukan pengaruh kompetensi dan motivasi kerja terhadap Kinerja karyawan (Y) adalah berpengaruh

secara parsial. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1) memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) 0.0000 pada tabel *Coefficients^a* dengan nilai α (derajat signifikansi) 0.05 artinya $0.000 < 0.05$ atau terdapat pengaruh yang signifikan dan uji t menunjukkan $32.96666 > t$ tabel (2.000). Artinya Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Modal Kerja.
- 2) Variabel *Return On Asset* (ROA)(X2) memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) 0.3074 pada tabel *Coefficients^a* dengan nilai α (derajat signifikansi) 0.05 artinya $0.3074 > 0.05$ atau terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan uji t menunjukkan $1.031044 < t$ tabel (2.000). Artinya *Return On Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pembiayaan Modal Kerja.
- 3) Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)(X3) memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) 0.1316 pada tabel *Coefficients^a* dengan nilai α (derajat signifikansi) 0.05 artinya $0.1316 > 0.05$ atau terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan uji t menunjukkan $1.532275 < t$ tabel (2.000). Artinya Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pembiayaan Modal Kerja.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil uji t yaitu pengujian parsial antara DPK dengan Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah menunjukkan

nilai sebesar t hitung sebesar 32.96666 dengan nilai probabilitas sebesar 0.00 lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung positif berarti DPK berpengaruh secara positif terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah. Maka dari hasil yang didapat, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah.

Pertumbuhan bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu bank dalam menghimpun dana masyarakat. Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk penyaluran pembiayaan pada bank umum berbasis syariah. Semakin tinggi DPK maka bank memiliki sumber daya finansial yang tinggi untuk penyaluran pembiayaan, sehingga pembiayaan juga mengalami peningkatan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Pratin dan Akhyar (2005) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Olokoyo (2011) yang mengatakan bahwa secara parsial dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran dana. Penelitian pendukung lainnya telah dilakukan oleh Mardianingsih (2013). Hasil yang didapat pada penelitiannya adalah dana pihak ketiga mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Berdasarkan beberapa penelitian pendukung yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga merupakan sumber utama dalam pembiayaan pada bank syariah. Jika tidak adanya keterlibatan dengan pihak ketiga bank berbasis syariah akan tidak nampak perkembangannya sebagai bank bertaraf nasional di Indonesia. Oleh sebab itu, setiap Bank berbasis syariah harus mampu mengelola

Dana Pihak Ketiga dengan efektif dan efisien agar pembiayaan modal kerja bisa dikelola dan berdaya guna bagi masyarakat Indonesia.

2. Pengaruh ROA terhadap Pebiayaannya Modal Kerja pada Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t *table* dimana nilai t hitungnya sebesar 1.031044 kurang dari 2.000 atau probabilitas lebih dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.3074 lebih dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan ROA terhadap Pebiayaannya Modal Kerja pada Perbankan Syariah. Hal tersebut dikarenakan *Return on Asset* (ROA) yang positif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi positif atau untung. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan mampu untuk menghasilkan laba akan tetapi tidak dalam kategori yang banyak.

Return on Asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang di maksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Siamat (2004:102) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

Modal kerja adalah modal yang tertanam dalam aktiva lancar. Aktiva lancar adalah harta perusahaan dalam jangka paling lama setahun dan dapat dicairkan menjadi uang kas. Ada dua jenis modal kerja yaitu *gross working capital* (jumlah keseluruhan aktiva) dan *net working capital* (jumlah aktiva lancar dikurangi jumlah utang lancar). Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*) definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan modal. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar, & Miqdad, (2017) dengan judul Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 - 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah* bank umum syariah. Secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah*. Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* bank umum syariah di Indonesia.

3. Pengaruh SBIS terhadap Pebiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa nilai t hitung kurang dari t *table* dimana nilai t hitungnya sebesar 1.532275 kurang dari 2.000 atau probabilitas lebih dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya yakni sebesar 0.1316 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan SBIS terhadap Pebiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia. Dalam pelaksanaannya SBIS ini menggunakan akad *ju'alah* (Peraturan Bank Indonesia No.10/11/2008 pasal 3, tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah).

Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan inilah yang disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Tentunya definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang. Menurut Kasmir (2012:250) modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka

pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SBIS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan modal kerja. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari (2016) tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Kas, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis) Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Dan Musyarakah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. Dengan hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah*. (2) Variabel Kas dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah*. (3) Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Kas, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa berbagai uji yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji pengaruh bahwa variabel DPK atau Dana Pihak Ketiga, ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah. Hal ini menunjukkan apabila DPK semakin tinggi atau semakin besar maka dapat dipastikan Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah juga akan semakin meningkat secara konsisten.
2. Berdasarkan hasil uji pengaruh variabel ROA atau *Return on Asset*, ternyata memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun nilai ROA naik ataupun turun maka tidak akan memberikan efek terhadap peningkatan pembiayaan modal kerja bank syariah.
3. Berdasarkan hasil uji pengaruh variabel SBIS ternyata memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada Perbankan Syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun nilai SBIS naik ataupun turun maka tidak akan memberikan efek terhadap peningkatan pembiayaan modal kerja bank syariah.

5.2 Saran

Beberapa saran telah ditentukan kemudian dapat ditujukan bagi elemen-elemen terkait dalam penelitian ini dalam menjalankan kegiatan ekonomi berbasis syariah. Berikut saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Indonesia, diharapkan dapat mengatur pemasukan yang diberikan pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah agar Bank konvensional dapat menentukan pembiayaan lain meskipun dana yang diberikan pada SBIS mengalami kenaikan.
2. Bagi praktisi, untuk meningkatkan jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan, seharusnya pihak Bank tetap menjaga stabilitas dan likuiditas dana yang ada agar jika sewaktu-waktu dana diambil alih oleh pihak ketiga, Bank masih mampu menjaga likuiditasnya untuk melakukan kegiatan ekonomi.
3. Perbankan syariah disarankan untuk selalu berhati-hati dalam melakukan pembiayaan agar tingkat risiko pembiayaan yang bermasalah dapat diminimalisir. Selain itu, perbankan syariah juga harus mampu memperhatikan besarnya dana yang dititipkan pada Bank Indonesia yang berbentuk SBIS. Bank Syariah juga harus mampu untuk mengambil keputusan yang tepat agar tetap dapat meningkatkan jumlah pembiayaan meskipun dana yang ditempatkan pada SBIS mengalami kenaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal, 2005. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Agista, A. R. 2015. Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPF dan ROA Terhadap Pembiayaan Di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2007 – 2013. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Akhyar, Adnan. dan Pratin. 2005. Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil Dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI). *Sinergi*. Hal. 35 - 52
- Ali, Zainuddin. 2008. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika
- Antonio, Muhammad, Syafi'i. 2004. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press. Jakarta
- Anwar, C. & Miqdad, M. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2012. *Riset & Jurnal Akuntansi e* – ISSN : 2548 - 9224 Volume 1 Nomor 1, Februari.
- Arifin, A. 2002. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi.
- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Ascarya. 2008. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Aziz, Abdul Muhammad Azzam. 2001. *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Bakti, N. S. 2017. Analisis DPK, CAR, ROA dan NPF terhadap pembiayaan pada perbankan syariah. *Jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol. 17, No. 2, hal. 15 – 28
- Brigham, dan Houston, Joel F. 2006. *Fundamental of Financial Management Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Chorida, L. (2010). Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Dan Tingkat Margin Terhadap Alokasi Pembiayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Pada Bank-Bank Syariah Di Indonesia). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

- Coto, Adrian. 2006. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, kontribusi output sektor industri, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap kesenjangan pendapatan di Indonesia. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Dendawijaya Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Destiana, R. 2016. Analisis Dana Pihak Ketiga dan Risiko Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Pada Bank Syariah di Indonesi. *JURNAL LOGIKA*, Vol XVII, No 2, Agustus. ISSN: 1978-2560.
- Duwi, Priyatno. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Mediakom.
- Firdaus, N. N. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Ghozali, Imam. 2010. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. 2003, "*Principles of Manajerial Finance*", *International Edition, 10th edition*, Pearson Education, Boston.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kawiryawan, Naroh dan Meri Indri Hapsari. 2015. Pengaruh Tingkat Return Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Penempatan Pada Sbis Dan Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jesst* Vol. 2 No. 11 November 2015.
- Mardianingsih, D. 2013. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah (PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri). *Skripsi*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Munawir, 2010, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat Cetakan Kelima*, Liberty Jogya, Yogyakarta.
- Muthaher, Osmad. 2012. Akuntansi Perbankan Syariah. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, Z. dan Ulum, A. S. 2015. Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Ekonomi. *Jurnal Komplek* Vol. 7 No. 2 Desember

- Nawawi, Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana
- Olokoyo, Felicia Omowunmi. (2011). Determinants of Commercial Banks' Lending Behavior in Nigeria. *International Journal of Financial Research*, 2(2). 61-72. ISSN 1923-4023.
- Peraturan bank Indonesia No.10 /11/PBI tanggal 31 maret 2008
- Peraturan Bank Indonesia No.10/11/2008 pasal 3, tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah
- Purwaatdmaja. 2000. *Asas-Asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Qolby, Muhammad Luthfi. 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2007 – 2013. *Economics Development Analysis Journal*, EDAJ 2 (4), 2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rivai, Veithzal dan Arifin, Arviyan. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rivai. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Sahria. 2010. Pemodelan Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan Metode System Dynamics. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sawir, A. 2009. Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan. Perusahaan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonoi Universitas Indonesia. Jakarta
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta : Erlangga.
- Sudarsono 2008 , *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: Ekonisia. Cetakan ke-2
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitro, Warkum, 2004. *Asas-Asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/16/DPM pada 31 Maret 2008.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia dan Intervensi Rupiah.

- Taswan. 2008. *Manajemen Banking Risk Assesment*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Triandaru, Sigit. & Budisantoso, Totok. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 2*. Salemba Empat : Jakarta.
- Untari (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Kas, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis) Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Dan Musyarakah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Wild, John., Subramanyam, J., & Halsey, Robert. 2005. *Financial Statement Analysis, Edisi Delapan*. Jakarta; Salemba Empat.
- Winarno. 2007. *Kebijakan Publik, Teori, Proses, dan Studi Kasus edisi & Revisi Terbaru*. CAPS. Yog yakarta.
- Winarno, W. W. 2007. *Analisa Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yaya, Rizal. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah Teory dan Pratik Kontemporer*, Jakarta : Salemba empat.

